STUDY KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD TENTANG "*SELF*"

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K 4-2010 012 AF
No REG : 4-2010/AF/012
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD FAUZAN
NIM. E01304036

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Fauzan
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 08 Agustus 2010
Pembimbing

Drs. Suhermanto Ja'far
NIP. 196708201995031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Fauzan ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 10 Agustus 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin

Dekan

Dr. H. Ma'shum Nur Alim. M. Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua

Drs. Suhermanto Dja'far
NIP. 196708201995031001

Sekretaris

Ghozi Lc, M. Fil. I
NIP. 197710192009011005

Penguji I

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M. Ag.
NIP. 195212311970310 11

Penguji II

Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I
NIP. 197510162002121001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Fauzan. *Study Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pemikiran Sigmund Freud tentang "Self"*

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (Library Research) yang berjudul "*Study Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Sigmund Freud tentang "Self"*". Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran dari Muhammad Iqbal dan Sigmund freud mengenai "*self*" dan bagaimana analisis terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut dan bagaimana komparasi pemikirannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Bibliografi Research dengan pendekatan kualitatif. Guna menjawab permasalahan diatas, penulis menggunakan pengumpulan data melalui telaah pustaka tentang pemikiran Muhammad Iqbal dan Sigmund Freud. Penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis historis untuk mengetahui bagaimana kehidupan kedua tokoh tersebut dan bagaimana perkembangan pemikirannya dan siapa saja yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut. Kemudian untuk menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut digunakan metode analisis deskriptif, yang mana tujuannya yaitu untuk menjelaskan pemikiran kedua tokoh tersebut secara jelas tentang *self* atau diri.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa self atau ego bagi Iqbal disebut sebagai *Khudi,* yaitu merupakan pusat dan landasan dari segala kehidupan, merupakan iradah kreatif yang terarah secara rasional. Dan bagi Freud, ego itu merupakan bagian-bagian dari daerah-daerah pikiran yang ada dalam diri individu yang bekerja secara rasional sebagai *system control* antara daerah Id dan super ego. Daerah-daerah tersebut saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya.

Pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai *self* berbeda, akan tetapi terdapat kesesuaian bahwa ego yang menjadi pusat kehidupan bagi Iqbal merupakan sistem pengontrol bagi Freud terhadap dorongan-dorongan dari Id dan super ego. Dimana kedudukan ego di sini merupakan sebagai pusat dari aktivitas-aktifitas yang dilakukan oleh manusia.

Kata Kunci: *Iqbal, Freud, Self.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
ABSTRAKSI iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
PERSEMBAHAN ix
MOTTO x
PEDOMAN TRANSLITERASI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kerangka Konseptual 6
F. Kajian Pustaka 8
G. Metode Penelitian 8
1. Jenis Pendekatan Penelitian 9
2. data yang dikumpulkan 9
3. Sumber Data 9
4. Teknik Pengumpulan Data 12
5. Metode Analisis Data 13
H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL DAN SIGMUND FREUD

A. Biografi Muhammad Iqbal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Kehidupan 16
2. Pendidikan dan Karir 18
3. Karya 22
4. Tokoh yang Mempengaruhi 24

B. Biografi Sigmund Freud 30
1. Kehidupan 30
2. Pendidikan dan Karir 32
3. Karya 35
4. Tokoh yang Mempengaruhi 36

BAB III : PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN SIGMUND FREUD TENTANG "*SELF*"

A. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang *Self* 39
B. Pemikiran Siqmund Freud tentang *self* 47

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN SIGMUND FREUD TENTANG "SELF" 63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagaimana disebutkan Ibnu Khaldun[1] memiliki panca indera (anggota tubuh), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang berperan penting.[2] Ketiga bidang ilmu itu antara lain adalah fiqih, filsafat dan yang terakhir adalah tasawuf. Pertama, ilmu fiqih berperan untuk membersihkan dan menyehatkan pancaindera dan angggota tubuh. Ilmu fiqih lebih banyak berurusan dengan dimensi eksoteris manusia. Kedua, yaitu ilmu filsafat, memiliki peran untuk menyehatkan, menggerakkan dan meluruskan akal pikiran. Ilmu filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia. Yang terakhir adalah ilmu tasawuf, yang berperan sebagai pembersih hati sanubari. Ilmu tasawuf banyak berurusan dengan dimensi *esoteric* (batin) manusia.

Manusia merupakan makhluk Allah yang dimuliakan dibanding makhluk Allah yang lainnya. Dalam Surah Al-Isra' ayat 70 disebutkan:

---

[1] Ali Abu Rayyan, *Qiraat Fi Al Falsafah.*hal 11. Dalam Abuddin Nata. *Akhlak Tasawwuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2008), hal 177

[2] *Ibid* hal 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".[3]

Dalam ayat tersebut di atas, Allah telah dengan jelas menyebutkan kelebihan manusia dibandingkan makhluk yang lainnya. Di antara kelebihan manusia yaitu manusia memiliki akal yang sempurna.

Proses kesadaran manusia, muncul dengan adanya pengetahuan manusia yang bergerak dalam dua tataran, yaitu tataran yang sifatnya spontan dan tataran yang sifatnya reflektif[4]. Dua tataran ini akan menunjukkan tingkat kemampuan pengetahuan seseorang. Dengan keadaan itu manusia mengetahui dirinya.

The form of existence is an effect of the Self
Whatsoever thou seest is a secret of the Self
When the Self awoke to consciousness
It revealed the universe of Thought[5]

Bentuk dari eksistensi adalah efek dari Diri
Apa yang terlihat adlah rahasia Diri
Ketika Diri terbangun menuju kesadaran
Ini menunjukkan Pemikiran dari alam semesta

---

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan terjemahnya: Juz 1- Juz 30; Kitab Suci Al-Qur'an,* Semarang: Al-Wa'ah, 1989, 435.
[4] A.M.W. Pranaka, *Epistimologi Dasar; Suatu Pengantar,* (Jakarta: Center For Strategic International Studies, 1987), hal. 5.
[5] Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*. Terj. Raynold A. Nicholson. Lahore. {on line} tersedia: http://www.allamaiqbal.com/works/poetry/persian/asrar/translation/index.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penggalan puisi Iqbal di atas, disebutkan bahwa bentuk dari eksistensi adalah efek dari Diri (*khudi*). Pada manusia yang menjadi pusat kehidupan adalah Ego atau Diri. Manusia merupakan makhluk yang unik yang terdiri dari bagian-bagian yang unik. Salah satu bagian dari manusia adalah Diri atau *self* atau Ego atau Kepribadian. Iqbal menyebutnya dengan istilah "*Khudi*".

Muhammad Iqbal sebagai seorang pemikir muslim modern dengan disemangati sikap mengembangkan ide yang relevan, membangkitkan usaha gerakan. Iqbal mencoba menterjemahkan pikirannya dalam bentuk kegiatan (gerakan).

Iqbal adalah anak zamannya, dan pemikirannya tumbuh dari pemikiran para pemikir yang mendahuluinya. Ia mengumpulkan seluruh buah filsafat dan seni dari Timur dan Barat. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa ia meninggalkan pemikiran para pendahulunya, tempat ia menemukan semuanya itu. Yang ia kumpulkan dari sumber lain, dipakainya sebagai landasan tempat ia membangun bangunan besar sistemnya sendiri. Seperti halnya pemikir-pemikir besar lainnya, dalam dirinya "semua pemikiran yang mendahuluinya dibentuk kembali dibawah cahaya kejeniusannya".[6]

Khudi atau *self* hakekat terdalam dalam diri manusia yang dapat menjalankan penghidupan manusia dalam bergerak secara maju dalam dalam

---

[6] M.W. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghidupan yang baik yang disertai dengan transformasi dari sebuah Ego Mutlak, dialah Allah yang membimbing manusia menuju ego yang baik, dan tentunya tak terlepas dari usaha-usaha manusia yang menyertainya. Bahwa manusia sebagai "Ego terbatas" mempunyai kekuatan – kekuatan kreatif yang bebas lagi dinamis dalam berbagai tahap perkembangan.

Sigmund Freud berusaha mengilmiahkan konsep jiwa atau "*Self*" melalui konsepnya mengenai Id (*das Es*), Ego (*das Ich*) dan Super Ego (*das Über-Ich*). Satu-satunya struktur mental yang ada sejak lahir adalah *Id* yang merupakan dorongan-dorongan biologis dan berada dalam ketidaksadaran. *Id* beroperasi menurut *prinsip kenikmatan (pleasure principle)* dan mencari kepuasan segera. *Ego* adalah pikiran yang beroperasi menurut *prinsip kenyataan (reality principle)* yang memuaskan dorongan-dorongan *id* menurut cara-cara yang yang dapat diterima masyarakat. Sedangkan *Super Ego*, yang terbentuk melalui proses identifikasi dalam pertengahan masa kanak-kanak, merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan beroperasi menurut prinsip moral.[7] Mekanisme-mekanisme pertahanan seperti represi, melindungi ego dari kecemasan dan mengeluarkan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dari kesadaran. Meskipun menggunakan mekanisme-mekanisme pertahanan adalah normal, namun bila dilakukan berlebihan akan menyebabkan pola tingkah laku abnormal.

---

[7] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian manusia merupakan suatu misteri yang penuh dengan dinamika. Setiap manusia memiliki suatu keunikan tersendiri yang berbeda dengan yang lain, hal tersebut tergantung pada diri masing-masing bagaimana pengaruh-pengaruh yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya diolah dan diproses.

Setiap manusia memiliki dorongan-dorongan yang berbeda terhadap suatu pengaruh tertentu yang masuk kedalam dirinya. Di sini Freud berusaha untuk menterjemahkan bagaimana semua pengaruh-pengaruh yang masuk diproses sehingga menimbulkan suatu bentuk kepribadian yang unik.

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis berusaha mengkomparasikan konsep mengenai *self* menurut pemikiran Muhammad Iqbal yang seorang filosof dan seniman sekaligus pemikir dengan konsep *self* yang merupakan salah satu tokoh psikologi pencetus psikoanalisa. Kedua tokoh yang mendalami dua bidang yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *"Self"* menurut Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana konsep *"Self"* menurut Sigmund Freud?
3. Dimana letak kesamaan dan perbedaan konsep Iqbal dan konsep Freud mengenai "*Self*"?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada di atas yaitu :

1. Menemukan pemahaman konsep Muhammad Iqbal tentang *"Self"*
2. Menemukan pemahaman konsep *"Self"* dari Sigmund Freud
3. Menemukan persamaan dan perbedaan konsep Iqbal dan konsep Freud mengenai *"Self"*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terutama :

1. Menambah khazanah keilmuan dalam filsafat manusia terutama mengenai konsep "*self*".
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan dunia keilmuan filsafat terutama tentang konsep "*self*".
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dari penelitian filsafat manusia selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul "Study Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pemikiran Sigmund Freud Tentang *"Self"* ". Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlulah diuraikan satu persatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran : Proses berfikir - sebagai sebuah aktivitas manusia- merupakan suatu yang umum bagi seluruh manusia. Dalam proses ini seorang individu mengirimkan hasil penginderaannya terhadap suatu realitas ke dalam otak melalui alat-alat indera, dan kemudian menghubungkan hasil penginderaannya itu dengan informasi awal tentang realitas tersebut, hingga menghasilkan sesuatu yang disebut pemikiran.

Muhammad Iqbal : adalah salah satu tokoh filsafat sekaligus sebagai seorang penyair dan politikus. Setelah belajar di Cambridge, Munich dan Heidelberg, Iqbal mendirikan praktek hukum, tetapi terkonsentrasi terutama pada penulisan karya ilmiah tentang politik, ekonomi, sejarah Jisei, filsafat dan agama. Dia terkenal karena karya-karya puitisnya, termasuk *Asrar-e-Khudi*-yang ia dianugerahi gelar bangsawan- *Rumuz-e-Bekhudi*, dan *Bang-e-Dara.*

Sigmund Freud : Dia adalah Dokter yang mengobati kekacauan syaraf, seorang filosof, psikiater Austria dan pendiri aliran psikoanalisis dalam psikologi.

Self : Diri. Merupakan suatu bentuk kesadaran dari suatu individu. Iqbal menterjemahkan *self* sebagai *khudi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan[8] merupakan *iradah* kreatif yang terarah secara rasional[9]

F. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah Skripsi Choirul Anam yang berjudul *Khudi menurut Muhammad Iqbal*. Dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Khudi dan hal-hal yang dipengaruhi olehnya. Di skripsi ini juga disebutkan kelemahan dan kelebihan dari Muhammad Iqbal.

Untuk penelitian mengenai perbandingan antara konsep Iqbal dan Konsep Sigmund Freud mengenai "*Self*" belum pernah ada sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urut-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum

---

[8] Ibid,.24
[9] M. Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran dalam Islam,* Terj. Didik Komaidi, (Jogjakarta: Lazuardi Press, 2002), hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibliografi research, yaitu jenis penelitian kepustakaan. Karena penelitian ini merupakan kajian mengenai pemikiran tokoh yaitu tentang konsep *diri* atau *self* dari Muhammad Iqbal dan konsep *diri* atau *self* dari Sigmund Freud.Juga bisa disebut jenis penelitian literer (teks naskah), yaitu suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan, menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama.

Sedangkan pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini data yang digunakan adalah data kepustakaan karena penelitian ini merupakan bibliografi research.

2. Data yang dikumpulkan

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan (bibliografi research), maka sumber data yang dipergnakan penulis adalah buku-buku dan karya tulis lain (artikel dan sebagainya) yang memiliki keterkaitan dengan diskursus pemikiran mengenai konsep *dir* atau *self* .

3. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data Primer adalah sumber data utama yang akan menjadi rujukan dalam kajian ini. Diantaranya adalah :
   - Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam,* Terj. Didik Komaidi, Jogjakarta: Lazuardi Press, 2002
   - Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, Terj. Reynold A. Nicholson, Lahore, tanpa tahun.
   - Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur,*Terj. Abdul Hadi WM, Bandung: Pustaka, 1985.
   - K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud,*Terj. Jakarta: Gramedia, 2007
   - Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud,* Yogyakarta: Kanisius, 2006

b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Diantaranya adalah :
   - Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 2002
   - M.W. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan,* Terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1993.
   - Rosihan Anwar dan Abdul Rozaq, *Ilmu Kalam,* Bandung: Pustaka Setia, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Muhammad Iqbal,* Terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ahmad Aziz, *An Intelektual History of Islam In India,* London: Edinburgh Press, 1969.
- Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Jogjakarta: Kanisius, 1990.
- C.A Van Feursen, *Orientasi di Alam Filsafat,* Terj. Dick Hartoko, Jakarta : Gramedia, 1992.
- Mukatafi Fahal dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern,* Surabaya : Gitamedia Press, 1999.
- Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Ed) Terj, *Sisi Manusiawi Iqbal,* Bandung : Mizan, 1992.
- Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy Of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study,* Delhi : Adam Publisher And Distributors, 1995.
- H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam,* Cet.2. Ed. 1, terj. Machnun Husein, Jakarta : Rajawali, 1991.
- Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat dan Seni Dalam Pemikiran Iqbal,* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Khalifah Abdul Hakim, *Renaisance In Indo Pakistan* dalam Wdm. M. Syarif (Ed), *A History of Muslim Philosophy,* Weibaden : Otto Harissowitz, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dr. P. Sardono Hadi, *Epistemology Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta : Kanisius, cet. 1994
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, cet. XVII. April 2005.
- James Mark Baldwin, *History of Psychology*, Prisma Sophie Jogjakarta, cet.I Juli 2007.
- Abdul Hadi W.M., *Hermeutika, Estetika dan Religiusitas (Esai-esai sastra sufistik dan seni rupa)*,
- Lorens Bagus , *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia,cetakan III, April 2002.
- J.Sudharminta, *Epistemology Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Dahlan Albar, *Kamus Ilmiyah*, Arkon, Agustus 1994.
- M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia,cetakan I,mei 2002.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu *bibliografi research*, maka teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data di atas adalah teknik dokumentasi[10]. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

---

[10] Menurut Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulann data di atas, studi ini ditekankan pada penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkah metodis yang dipergunakan dalam studi ini adalah :

a. Analisis Historis : yaitu analisis mengenai sejarah kehidupan para tokoh dalam penelitian ini sehingga bisa ditemukan latar belakang dari pemikiran mereka.

b. Analisis Deskriptif : yaitu dengan cara mengumpulkan dan menyusun data. Dalam konteks ini metode yang digunakan penulis tersebut dimaksudkan untuk memaparkan secara jelas dan mendalam konsep *diri* atau *self* dari Iqbal dan *diri* atau *self* -nya Sigmund Freud.

c. Analisis komparatif

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas, maka dalam skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun

---

majalah, atau data-data tertulis lainnya. Teknik ini berbeda dengan teknik interview yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari informan maupun teknik observasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari suatu benda, manusia, atau peristiwa. Lebih jauh mengenai hal ini, lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* h. 135 dan 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisa data, dan bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, Bab ini berisi tentang biografi dari tokoh yang akan dibahasa dalam skripsi ini biografi tentang Muhammad Iqbal dan Sigmund Freud.

Bab Ketiga, yaitu berisi mengenai konsep pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Dalam hal ini adalah mengenai konsep diri *(self)* dari Muhammad Iqbal dan pemikiran Sigmund Freud mengenai konsep diri (*self*) . Dalam bab ini akan dipaparkan secara jelas dan mendalam mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab keempat, dalam bab ini adalah focus dari penelitian skripsi ini, berbicara mengenai penilaian atau analisis terhadap konsep dari Muhammad Iqbal dan konsep Sigmund Freud mengenai diri (*self*) . Bab ini akan memaparkan bagaimana komparasi antara kedua pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL DAN SIGMUND FREUD

A. Biografi Muhammad Iqbal

Dr. Sir Muhammad Iqbal adalah sosok yang fenomenal. Karirnya di bidang politik dan filsafat mampu memberikan konstribusi yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas.[11] Iqbal terkenal dengan julukannya sebagai *Mufakkir-e-Pakistan (The Thinker Of Pakistan), Shair-eMashriq (The Poet of the East),* dan *Hakeem-ul-Ummat (The Sage of Ummah).*[12]

Iqbal adalah seorang pemikir dan penyair. Sebenarnya tidak mudah memilih apakah ia seorang penyair-pemikir atau pemikir-penyair, karena lebih banyak tulisan-tulisannya yang puitis dari pada filosofis. Pada diri Iqbal, filsafat

---

[11] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal; Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003) hal. 22-23

[12] .....*Muhammad Iqbal*, {on line} tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad _Iqbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan puisi tidak dapat dipisahkan; hal yang demikian ini belum pernah terjadi kepada pemikir-pemikir besar lainnya – bahkan seorang dante sekalipun.[13]

1. Kehidupan

Anak sulung dari lima bersaudara dari keluarga Syaikh Kashmir, Muhammad Iqbal lahir pada tanggal 9 November 1877 di Sialkot, Punjab. Sialkot adalah sebuah kota peninggalan kerajaan dinasti Mughal India yang telah lama pudar gemerlapnya. Terletak beberapa mil dari Jammu dan Kashmir, kawasan yang hingga saat ini masih menjadi sengketa antara India dan Pakistan.[14]

Leluhur Iqbal bila ditelusuri jejaknya berasal dari kalangan brahmana, subkasta Sapru. Kakeknya sendiri, Syaikh Rafiq, berasal dari Looehar berprofesi sebagai penjaja selendang[15], awalnya menganut agama Hindu, bahkan Ia merupakan seorang Pendeta dari Srinagar yang kemudian masuk Islam, Syaikh Muhammad Rafiq adalah namanya setelah masuk Islam, sebelumnya ia bernama Sahaj Ram Sapru. Ia pindah ke Sialkot setelah masuk agama Islam.[16]

---

[13] M.W. Syarif, *Iqbal tentang* ..., hal. 27
[14] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal*.... hal. 23
[15] Ibid.hal. 24
[16] .....*Muhammad Iqbal*, {on line} tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad _Iqbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayahnya bernama Syaikh Nur Muhammad, merupakan seorang penjahit yang makmur[17], memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Kawan-kawannya menyebutnya sebagai "Sang filosof tanpa guru" (*un parh falsafi*) karena kecerdasan dan kesalehannya, dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi.[18]

Ibunya sendiri, Imam Bibi, merupakan seorang wanita yang religious. Dari Ibunya, dia mendapat pendidikan dasar dan disiplin keislaman yang kuat, begitu juga dengan saudara laki-lakinya dan 3 saudara perempuannya.[19]

Iqbal tumbuh dibawah bimbingan kedua orang tuanya yang taat, dengan bekal pendidikan agama yang kuat, ia dididik untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, baik oleh kedua orangtuanya ataupun oleh guru-gurunya. Kelak di kemudian hari ia sering berkata bahwa pandangan dunianya ia warisi dari kedua orangtuanya, bukan dibangun melalui spekulasi filosofis.

Iqbal menghabiskan masa kanak-kanaknya di kota kelahirannya. Sebelum kuliah, ia dinikahkan dengan Karim Bibi, tepatnya pada bulan April 1893, yang merupakan putri dari seorang dokter kaya dari Gujarat.[20] Darinya, Iqbal memiliki tiga orang anak, akan tetapi kedua anaknya meninggal yaitu

---

[17] Ibid.
[18] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal*....hal.24
[19] Ibid.
[20] ... ..., *Iqbal In Years*, {on line} tersedia: www.allamaiqbal.co/person/years/years.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mi'raj Begum yang meninggal di usia muda dan salah satunya meninggal ketika dilahirkan, tinggal Aftab Iqbal yang mengikuti jejak ayahnya belajar filsafat. Iqbal akhirnya bercerai dengan Karim Bibi pada tahun 1916.[21]

Kemudian ketika ia berada di Eropa, Iqbal pernah menjalin hubungan yang cukup dekat dengan seorang wanita Muslim garda depan bernama Atiya Begum Faizee, karena perbedaan latar belakang keluarga, Iqbal hanya memendam perasaan cintanya.[22]

Sekitar tahun 1909 Iqbal menikah dengan Sardar Begum, seoarang wanita yang cantik akan tetapi lemah fisiknya. Pernikahan ini tidak begitu sempurna, karena kemudian mereka berpisah untuk beberapa waktu. Namun Iqbal menikah untuk kedua kalinya dengan Sardar Begum pada Tahun 1913, kemudian dikarunia seoarang putra, Javid Iqbal, dan seorang putri, Munirah. Namun sayang Sardar Begum meninggal di usia yang muda (37 tahun).[23] Iqbal sendiri meninggal pada usia kurang lebih 61 tahun yaitu tanggal 21 april 1938 di Lahore.

2. Pendidikan dan Karir

Iqbal merupakan seoarang anak yang cerdas. Sejak kecil ia sudah di didik dengan dasar agama yang kuat oleh kedua orang tuanya, begitu pula dengan guru-gurunya di Maktab (madrasah).

---

[21] ..., *Muhammad Iqbal*, {on line} tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad _Iqbal
[22] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal*..., hal.25
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkat prestasinya yang cemerlang, selepas dari sekolah menengah (1893), Iqbal mendapat beasiswa ke perguruan tinggi. Atas bujukan Mir Hasan, sahabat karib ayahnya dan juga seorang Profesor Sastra Timur di Scotch Mission College, Iqbal diizinkan untuk melanjutkan studynya di sekolah tinggi modern di wilayah tersebut. Dari mir Hasan sendiri, Iqbal mendapat pengetahuan khusus mengenai kesusasteraan Arab, Urdu dan Persia. Di sekolah inilah semangat keilmuan Iqbal tumbuh.[24]

Dalam waktu dua tahun, Iqbal menyelesaikan kuliahnya di bidang ilmu-ilmu humaniora. Selepas itu, para dosen dan orang tuanya membujuknya untuk melanjutkan kuliah di Government College, Lahore, salah satu lembaga pendidikan terbaik di India. Di sana ia belajar filsafat, Sastra Ingris dan Arab, memperoleh gelar BA dengan nilai cum laude.[25] Kemudian, melalui beasiswa yang ia peroleh, ia melanjutkan gelar masternya di bidang filsafat. Pada masa-masa study masternya ini, Iqbal bersahabat dengan Sir Thomas Arnold yang merupakan guru besar di bidang filsafat, persahabatan antara guru dan murid. Sir Arnold lah yang telah menjembatani ide-ide Iqbal tentang pemikiran Timur dan Barat. Dan Sir Arnold juga yang telah memotivasinya untuk melanjutkan studynya ke Eropa.[26]

---

[24] Ibid.hal. 26
[25] ..., *Muhammad Iqbal*, {on line}tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad _Iqbal
[26] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal...*, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1898, Iqbal mengikuti ujian awal ilmu hukum untuk menjadi pengacara, akan tetapi ia mengalami kegagalan. Kemudian pada tahun 1899, berkat kejeniusan yang dimilikinya, ia mendapat penghargaan medali emas karena satu-satunya yang lulus ujian komprehensif akhir. Beberapa bulan kemudian setelah ia menyelesaikan gelar masternya, ia mendapat tawaran untuk menjadi asisten dosen.[27]

Iqbal menjalani karir pertamanya sebagai asisten pengajar Bahasa Arab di Macleod-Punjab Reader Of Arabic, Universitas Oriental College (1889-1890). Selain itu, ia juga mengajar mata kuliah sejarah dan ekonomi. Kemudian Iqbal mengundurkan diri dari pekerjaannya untuk menjadi asisten tidak tetap professor bahasa Inggris di Islamic dan Government College selama tiga tahun.[28]

Pada tahun 1901, ia mengikuti seleksi sebuah posisi bergengsi sebagai Komisi Asisten Tambahan (*Extra Assistant Commisiner*). Akan tetapi ia gagal dengan alasan tidak lulus uji kesehatan.[29]

Akan tetapi kegagalannya ini membawa berkah tersendiri baginya. Pada saat itu karirnya sebagai penyair semakin memuncak. Hal ini mendorongnya untuk berangkat studi ke Eropa pada tahun 1905. Ia terlebih dahulu memperdalam pengetahuan fiilsafatnya di Uneversitas Cambridge,

---

[27] Ibid, hal.27
[28] Ibid. hal 27
[29] Ibid. hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil menyiapkan desertasi doktoralnya dalam bidang filsafat. Iqbal menyelesaikan studynya dalam bidang filsafat moral (1907) di bawah bimbingan Dr. John Mc. Taggart dan Jawes Ward. Selain itu, ia juga mengambil kesempatan menimba ilmu dari dua orientalis terkemuka saat itu, E.G. Brown dan Reynold A. Nicholson.[30]

Kemudian ia meneruskan belajarnya di bidang bahasa dan filsafat di Universitas Heidelberg dari Fraulein Wagnast dan Fraulein Senecal. Berkat kecerdasannya, ia bisa menguasai bahasa Jerman dalam waktu tiga bulan. Di Universitas Munich, ia mengajukan disertasinya kepada Prof. F. Homel dengan judul "*The Development of Metaphysics In Persian : A Contribution to the History of Islamic Philosophy*". Kemudian ia mendapat gelar *dictoris philosophiae gradum* pada tahun 1907.[31]

Tak puas dalam menuntut ilmu, Iqbal kembali ke London dan belajar di Lincoln's Inn untuk gelar pengacara dan berhasil lulus pada tahun 1908. Iqbal juga sempat masuk ke School of Political Sciences selama beberapa waktu dan menggantikan Sir Thomas Arnorld selama sekitar tiga bulan.[32]

Pada tahun yang sama Iqbal kembali ke India dan menjalankan profesinya sebagai pengacara dalam urusan naik banding. Selain itu, dia juga kembali mengajar di Government College dalam bidang sastra arab dan

---

[30] Ibid. hal 28
[31] Ibid.hal. 29
[32] Ibid.hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inggris juga dalam bidang filsafat. Akan tetapi kemudian ia mengundurkan diri dan lebih fokus pada profesinya sebagai pengacara. Meskipun begitu, ia tetap aktif di perguruan tinggi tersebut pada lembaga dan badan yang ada di dalamnya. Bahkan ia sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas kajian-Kajian Ketimuran dan Kepala Jurusan Kajian-kajian Filsafat. Iqbal menjalani profesinya sebagai pengacara hingga tahun 1934, empat tahun sebelum wafatnya.[33]

3. Karya

Iqbal banyak sekali menelorkan karya, terutama karyanya yang berbentuk puisi, di samping itu Iqbal juga memiliki karya dalam bidang filsafat. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Iqbal :

a. *Asrar-e-Khudi*, merupakan kumpulan puisi yang menerangkan tentang rahasia diri, diterbitkan pada tahun 1915, dan ini merupakan karyanya di bidang puisi yang diterbitkan pertama kali.[34]
b. *Rumuz-e-Bekhudi*, terbit pada tahun 1917, melengkapi karyanya terdahulu yaitu *Asrar-e-Khudi*. Dua karya tersebut sering kali dimasukkan dalam volume yang sama dengan judul *Asrar-e-Rumuz*.[35]

---

[33] Ibid. hal 29-30
[34] ..., *Muhammad Iqbal*, {on line}tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad _Iqbal
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Bang-e-Dara (The Call of the Marching Bell)* dipublikasikan pada tahun 1924. Puisinya ini ditulis dalam tiga tahapan.[36]

d. *Tarana-e-Hind*, merupakan sebuah lagu yang sangat patriotik, pertama kali dipublikasikan pada tahun 1905.[37]

e. *The Development of Metaphysics in Persia*, adalah desertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Desertasi ini menjelaskan tentang perkembangan pemikiran keagamaan di Persia sejak masa Zoroaster hingga Mulla Hadi dari Sabzawar.[38]

f. *The Science of Economics*, merupakan karyanya yang pertama dipublikasikan dalam bahasa Urdu, karya ini dipublikasikan pada tahun 1903.

g. *Payam-e-Mashriq* (pesan dari Timur), terbit pada tahun 1923 dengan menggunakan bahasa Persia di Lahore.

h. *Zabur-e-Ajam* (Persian Psalms), dipublikasikan pada tahun 1927, di dalamnya termasuk puisi *Gulshan-e-Raz-e-Jadeed* (*Garden of New Secrets*).

i. *The Reconstruction of Relegious Thought in Islam*. Merupakan karyanya yang amat sangat terkenal di bidang filsafat, karya ini berbentuk prosa, pertama kali diterbitkan di London pada tahun 1934.

---

[36] Ibid.
[37] Ibid.
[38] Roy Alhad, *Mempelajari Pendidikan Islam*, {on line} tersedia: http://roy-alhad.blogspot.com/2010/01/mempelajari-pendidikan-islam-tidak.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Bal-i-Jibril (Wings of Gabriel)* terbit pada Tahun 1935.

k. *Zarb-i-Kalim* dipublikasikan tahun 1936.

l. *Tulu'i Islam* (Dawn of Islam).

m. *Khizr-e-Rah* (Guide of the Path).

n. *Armughan-e-Hijaz* (The Gift of Hijaz) yang dipublikasikan pada tahun 1938 ini merupakan karyanya yang terakhir. Bagian pertama berisi *quatrains* dalam bahasa Persia, dan selanjutnya berisi beberapa puisi dan epigram dalam bahasa Urdu.

4. Tokoh yang Mempengaruhi

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Iqbal tak lepas dari pengaruh dari beberapa tokoh-tokoh filosof dan sufisme. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi corak pemikiran Iqbal di antaranya adalah Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel dan beberapa yang lainnya. Dan tokoh yang paling memberikan pengaruh bagi Iqbal, menurut Donny Ghahral, adalah Nietzsche dan Bergson.[39]

Dua filosof barat di atas memberi pengaruh yang besar terhadap Iqbal, terutama konsepnya tentang hidup kreatif yang terus bergerak menuju realitas.[40] Selain itu pengaruh Rumi juga sangat besar dalam perkembangan pemikiran Iqbal.

---

[39] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal...*, hal. 34
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Friedrich Nietzsche

Filsafat Nietzsche (1844-1900) adalah filsafat kehendak untuk penguasaan, konsep ini sangat berkaitan erat dengan konsep *lebenphi-loshopie* tentang hidup. Tradisi lebenphiloshopie memandang hidup bukan sebagai proses biologis, melainkan sebagai sesuatu yang mengalir, meretas, dan tidak tunduk pada apa pun yang mematikan gerak hidup.[41]

Berdasarkan konsepnya mengenai hidup sebagai kehendak bebas, dia secara revolusioner telah mendekonstruksi tiga pondasi dasar peradaban Barat yang merupakan warisan klasik : filsafat, moralitas, dan agama (Yudeo-Kristiani) yang dinilainya tidak mewadahi kehendak untuk penguasaan.

Nietzsche mengkritik tradisi filsafat barat yang sejak zaman Heraklitos selalu disibukkan dengan mencari logos (prinsip utama yang mengatur semesta). Baginya, semua itu hanya omong kosong belaka. Kritik keduanya ditujukan pada moralitas. Baginya moralitas hanyalah nilai-nilai yang melemahkan dan bertentangan dengan hidup yang selalu ingin bergerak. Dengan kata lain moralitas menjadi penghambat bagi hidup yang berkehendak terhadap penguasaan.[42]

---

[41] Ibid. hal.36
[42] Ibid. hal 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritiknya yang paling keras adalah kritiknya terhadap agama, terutama agama Kristen. Baginya, seorang Yesus, yang dianggap sebagai penyelamat oleh umat Kristen, hanyalah seorang nabi dengan moralitas budak. Moralitas budak sendiri merupakan sebuah term yang dipertentangkan dengan moralitas tuan. Kedua term ini merupakan ciptaan Nitzsche, yang mana moralitas tuan mengedepankan kompetisi, kekuasaan, kebebasan, kebanggaan, spontanitas, dan sensualitas. Sedangkan moralitas budak sendiri merupakan moralitas yang tumbuh dari rasa takut, kebencian dan kecemburuan terhadap sang tuan.[43]

Karya Nitzsche dalam terjemahan bahasa Inggris lah yang banyak membuka peluang terhadap perkembangan pemikiran Iqbal, meskipun dia lancar berbahasa Jerman dan membaca buku-buku bahasa Jerman. Sebagai mana kalangan terpelajar lainnya pada masa itu, Iqbal pun terpengaruh dengan konsep Nietzsche tentang kehendak untuk penguasaan.[44]

Bagi Iqbal, Nietzsche dilukiskan sebagai satu sosok jenius yang kesepian, bahkan nyaris putus asa. Ia merindukan seseorang yang bisa ia patuhi dan membimbingnya. Kritik Iqbal terhadap Nietzsche berkaitan erat dengan keterjebakan Nietzsche terhadap doktrin perulangan abadi

---

[43] Ibid, hal.39
[44] Ibid. hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*eternal rescue*), padahal ia sendiri menolak kepercayaan bahwa manusia tak dapat dipertandingkan dalam ide evolusi.[45]

Inspirasi Nietzsche bagi Iqbal banyak terlihat dalam karya-karyanya, terutama dalam puisi-puisinya, terutama dalam puisinya *Payam-i-Masyriq*. Seperti puisi dibawah ini tentang Nietzsche [46]:

Jika kau nada lembut, jangan datang padanya
Gemuruh topannya adalah musik yang ditiup seruling penanya
Ia celupkan pisau bedah ke lubuk hati barat
Tangannya berlumuran darah setelah membersihkan salib Kristus
Pada pembangunan Ka'bah, ia mendirikan rumah berhala sendiri
Hatinya adalah seorang mukmin, namun otaknya kafir
Pergilah dan bakar dirimu di api unggun raja Namrudz ini;
Agar taman Ibrahim berbunga dari api azar

b. Henry Bergson

Pengaruh Bergson terhadap Iqbal sangat besar, terutama tentang intuisi dan elan vital. Intuisi, menurutnya, merupakan semacam rasio simpati yang mana subjek peneliti menempatkan dirinya dalam objeknya untuk menemukan apa yang unik di dalamnya dan oleh karenanya tidak dapat diekspresikan. Berpikir secara intuitif adalah berpikir dalam durasi, yaitu waktu dalam gerak berkelanjutan, bukan waktu yang terspesialisasi oleh rasio menjadi momen-momen atau titik-titik dalam garis.

Elan vital sendiri bagi Bergson, merupakan suatu kesadaran dari mana tumbuh kehidupan dan semua kemungkinan kreatifnya. Evolusi

---

[45] Ibid. hal 41-42
[46] Ibid.42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat kreatif dan tidak deterministik seperti yang diungkapkan Darwin atau Marx karena masa depan bersifat terbuka. Berdasarkan argument elan vitalnya, dia menolak tujuan final yang ditetapkan di depan. Pada akhirnya, Bergson mengklaim bahwa elan vital sebagai kualitas realitas ultimo (Tuhan) kalau bukannya Tuhan itu sendiri.[47]

c. Maulana Jalaluddin Rumi

Besar dalam lingkungan religius Islam India membuat Iqbal sangat dekat dengan pemikiran filsuf Islam Persia, Maulana Rumi. Dalam budaya Urdu India, kental bermain pengaruh Persia seperti dalam bahasa pengadilan atau sufisme Parsi. Filosofi ajaran Rumi pada dasarnya kembali pada prinsip kesatuan dalam akar dimana ia berasal. Pengaruh filosofi ini selanjutnya tidak hanya nampak dalam karya-karya Islamis Iqbal namun juga dalam kerangka Pakistan yang ia cita-citakan.

Iqbal 'mengangkat' Jalaludin Rumi sebagai guru spiritualnya. Jelas ini lebih ke imaginer, karena Rumi sudah meninggal ratusan tahun yang lalu. Di prosa lirik *'Javid Nama'*, yang sengaja ia tulis dalam bahasa persia, untuk mengenang Rumi, Iqbal menggambarkan seluruh perjalanan spiritualnya dengan Rumi.

Sebuah puisi Iqbal dalam antologinya *Pas Chih Bayad Kard Ay Aqwam-i Sharq (Apa Yang Harus Dilakukan Bangsa-bangsa Timur)*

---

[47] Ibid. hal. 48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul "*Kepada Matahari Yang Menerangi Dunia*" khusus ditujukan kepada Rumi. Iqbal menyebut Rumi sebagai *Raushan Damir*, yaitu orang yang memiliki penglihatan ruhani yang tajam sehingga mampu membaca rahasia hati dunia dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang tersembunyi. Dari Rumi kita dapat memetik banyak pelajaran bagaimana membenahi jiwa umat yang sedang kusut dan morat marit. Pikiran-pikiran Rumi yang profetik ('mengandung pesan kenabian') memiliki tenaga pembebasan dan pencerahan, terutama bagi mereka yang bersedia meresapi ajaran Rumi secara mendalam.[48]

Menurut Iqbal, Rumi mengajarkan bahwa masyarakat tidak dapat didorong menjadi aktif tanpa apa yang disebut *sukr* dan *junon*, yaitu keadaan jiwa dan pikiran (state of mind) yang diliputi rasa mabuk kepayang dan anthusiasme ketuhanan. Sebagai keadaan jiwa dan pikiran yang menguasai diri seseorang, keduanya timbul dari dorongan Cinta yang kuat sehingga seseorang menjadi berani menggapai sebuah cita-cita walau pun harus menempuh berbagai kesukaran serta menuntut pengurbanan diri. [49]

---

[48] Roy Alhad, *Mempelajari Pendi*... ... ..
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. Biografi Sigmund Freud

1. Kehidupan Sigmund Freud

Freud lahir di Freiberg, Moravia, yang saat ini merupakan bagian dari Republik Cekoslowakia[50], pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Freud merupakan keluarga Yahudi, istrinya bernama Martha Barney. Freud mempunyai enam orang anak, salah satu anaknya, Anna Freud, menjadi penganut Freudianisme.[51]

Ayahnya, Jacob Freud, menikah tiga kali. Istri pertamanya, Sally Kanner, memberikan ia dua orang anak, Immanuel dan Philipp. Setelah Sally Kanner meninggal, Jacob menikah lagi dengan Rebekka, akan tetapi berita tentang Rebekka ini sangat terbatas, sepertinya pernikahan kedua ayah Freud ini tersimpan sebuah rahasia, nama Rebekka sendiri muncul setelah dilakukan penelitian oleh J. Sajner (1968, seperti dikutip oleh Schur, 1972).[52] Marie Balmary (1979) mengungkapkan bahwa rahasia yang tersembunyi dari pernikahan ayah Freud dan Rebekka adalah bahwa Rebekka bunuh diri, untuk itu keluarga berusaha untuk menutupi keberadaan Rebekka.

Pernikahan Jacob yang ketiga, Amalie Nathanson, yang merupakan ibu Freud, menurut sejarah, dilakukan setelah Jacob menghamili Amalie yang

---

[50] Yustinus Semiun,*Teori Kepribadian...*, hal. 44
[51] RBS. Fudiartanta, *Psikologi Kepribadian Freudianisme*, (Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005)hal.76
[52] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian...*, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian melahirkan Sigmund Freud yang merupakan tokoh Psikoanalisis.[53] Dari misteri keluarga Rebekka, dan tinggkah laku ayah Freud yang menyebabkan rasa malu, Freud kemudian terdorong untuk menyusun teorinya tentang kompleks Oedipus dimana peran ayah dalam konflik-konflik dengan anak laki-lakinya diperkurang. Dengan begitu secara tidak sadar Freud termotivasi untuk melindungi ayahnya sendiri dari rasa malu.

Selain saudaranya yang seayah, yaitu Immanuel dan Philipp, Freud masih mempunyai tujuh orang saudara kandung. Akan tetapi hubungannya dengan saudara-saudaranya tidak begitu akrab, hal itu disebabkan karena ketekunan dan kesenangan Freud dalam belajar. Freud sendiri merupakan anak kesayangan ibunya. Kawan bermain pertama Freud adalah kemenakannya, yaitu John dan Pauline. John kira-kira lebih tua satu tahun dari Freud dan Pauline lebih muda.[54]

Ketika Freud berusia tiga tahun, kedua keluarga Freud meninggalkan Freiberg,. Keluarga Imannuel dan Philipp pindah ke Inggris, dan keluarga Jakob Freud mula-mula pindah ke Leipzig dan tahun berikutnya ke Wina. Di Wina, Freud menghabiskan masa hidupnya sekitar 80 tahun. Dan pada tahun

---

[53] Ibid.
[54] Ibid. hal 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1938, ketika terjadi serangan Nazi, ia pindah ke London[55] dimana ia meninggal setahun kemudian.

2. Pendidikan dan Karir

Freud amat tertarik dengan ilmu kedokteran, bukan karena ia ingin menjadi dokter, tetapi karena terdorong oleh perasaan ingin tahu yang kuat terhadap kodrat manusia.[56] Oleh karena itu, ia kemudian masuk di Universitas Wina pada tahun 1873 hingga 1881, spesialisasi Dokter Ahli Syaraf dan Penyakit Jiwa.[57]

Akan tetapi, setelah lulus dari sekolah kedokteran, ia tidak ingin melakukan praktek kedokteran. Ia malah lebih menekuni penelitian di bidang fisiologi[58]. Ketertarikannya pada bidang fisiologi tak lepas pengaruhnya dari seorang fisiolog besar di Jerman, Ernest Bruke, pemimpin Sekolah Kedokteran Helmhotz. Dari Bruke inilah Freud belajar memandang individu sebagai sistem dinamik yang tunduk pada hukum-hukum alam.[59] Ia meneruskan kariernya dengan bergantung pada bantuan finansial dari ayahnya dan kawan-kawannya. Ia tetap bekerja di Institut Fisiologi Universitas Wina dan dan melakukan penelitian dan mengajar.[60]

---

[55] Ibid.
[56] Ellenberger (1970) dalam Yustinus Semion, *Teori Kepribadian*..., hal. 45-46
[57] RBS. Fudiartanta, *Psikologi Keprib*..., hal. 76
[58] Yustinus Semion, *Teori Kepribadian*..., hal. 45-46
[59] RBS. Fudiartanta, *Psikologi Keprib*..., hal.87
[60] Ibid, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama masa dia menjadi mahasiswa, Freud berkawan akrab dengan seorang dokter Wina yang usianya lebih tua 14 tahun darinya, yaitu Joseph Breuer. Dari Breuer, Freud belajar tentang katarsis, proses menghilangkan simtom-simtom hysteria dengan cara "berbicara " mengenai simtom-simtom itu. Karena seringkali menggunakan katarsis, Freud kemudian menemukan teknik *asosiasi bebas* yang segera menggantikan hypnosis sebagai teknik terapinya yang utama.[61]

Pada tahun 1894, Freud belajar mengenai hysteria pada Jen Charcot di Paris. Pada tahun berikutnya, 1895, ia kembali ke Wina dan bekerja sama dengan Dr. Breuer.[62] Atas desakannya pada Breuer, pada tahun itu juga ia dan Breuer menulis tentang kasus-kasus hysteria dengan judul *Studies on Hysteria*. Setelah terbitnya buku tersebut, hubungan antar Freud dan Breuer menjadi renggang, sehingga ia berbalik kepada kawannya, Dr. Wilhem Fliess dari Berlin. Ia berperan dalam menjadi *klankbor* untuk pikiran-pikiran Freud yang baru berkembang. Akhirnya ia memutuskan hubungannya sama sekali dengan Breuer dan terus bersahabat dengan Fliess yang telah dimulai sejak tahun 1887. [63] Akhir tahun 1895 dan beberapa bulan awal 1896, Freud mengerjakan dengan buru-buru *Project for a Scientific Psychology*, akan tetapi proyek ini dibuangnya. Namun meskipun begitu, dalam proyek ini

---

[61] Ibid. hal.48
[62] RBS. Fudiartanta, *Psikologi Keprib...*, hal 76-78
[63] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian...*, hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengandung konsep dan istilah yang kemudian berhubungan dengan psikoanalisis.

Pada akhir tahun 1890-an merupakan masa krisis pribadi dan terisolasi secara professional bagi Freud. Hubungannya dengan Fliess mulai memburuk hingga pada akhirnya pada tahun 1903 persahabatannya dengan Fliess putus.

Bukunya, *The Interpretation of Dreams,* diselesaikan pada tahun 1900, memuat banyak mimpinya sendiri yang ia analisis sejak sebelum ayahnya meninggal pada tahun 1896. Dengan adanya karya ini, kepercayaan diri Freud mulai muncul dan kariernya mulai menanjak. Freud mulai terkemuka dalam lingkungan ilmiah dan kedokteran. Dan segera setelah itu, sekelompok kecil dokter mulai berkumpul di rumah Freud untuk membicarakan masalah-masalah psikologi.[64]

Pada akhir tahun 1902, beberapa orang dokter yaitu freud sendiri, Alfred Adler, Wilhem Stekel, Max Kahane, dan Rudolf Reitler, membentuk *Wednesday Psychological Society* dengan Freud sebagai pemimpin diskusi. Kemudian pada tahun 1908 perkumpulan itu diubah menjadi *Vienna Psychological Society.*[65]

---

[64] Ibid. hal 52
[65] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

International Psychoanalytic Association didirikan pada tahun 1910 dengan Carl Jung sebagai ketuanya. Pada awalnya hubungan antara Freud dan Jung berjalan dengan baik. Freud sendiri menyukai Jung karena dia pintar, juga karena ia bukan orang Yahudi dan orang Wina. Akan tetapi hubungan itu pun akhirnya putus pada tahun 1913.[66]

Beberapa hal penting dalam kehidupan pribadi Freud adalah perkawinannya dengan Martha Bernays pada tahun 1886 sesudah menjalani pertunangan yang lama, kelahiran keenam anaknya antara tahun 1887-1895, perjalanannya dengan Jung ke Amerika pada tahun 1909 untuk memberi ceramah di universitas Clark atas undangan George Stanley Hall, salah seorang psikolog terkenal di Amerika, prestasinya yang diakui seluruh dunia, hadiah Goethe untuk kesusasteraan yang dimenangkannya pada tahun 1930, dan akhirnya pada usia 82 tahun perpindahannya ke Inggris setelah Nazi menyerang Austria.[67]

3. Karya-karya Sigmund Freud

Freud banyak menulis artikel dan buku dalam berbagai bidang ilmu[68], antara lain seputar:

a. Masalah psikoanalisis dan agama
b. Masalah psikoanalisis dan humaniora, kesenian.

---

[66] Ibid.
[67] Ibid. hal.53
[68] RBS. Fudiartanta, *Psikologi Keprib...*, hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Masalah psikoanalisis dan masalah sosial.

d. Masalah psikoanalisis dan politik.

e. Dan yang paling utama merupakan teori psikoanalisisnya.

Konsep-konsep Freud banyak bertentangan dan banyak menimbulkan perdebatan. Banyak tulisan dan konsepnya tetapi sukar menentukan posisinya dalam sejarah. Tetapi Freud termasuk pelopor dan penggali psikologi.

Buku-buku karya Freud[69] antara lain adalah :

a. *Traumdeutung, The Interpretation of Dream,* 1900

b. *The Psyhopathology of Everyday Life,* 1901

c. *General Introductory on Psychoanalysis,* 1917

d. *New Introductory Lectures on Psychoanalysis,* 1933

e. *Outline of Psychoanalysis,* 1940

f. Hampir seluruh karyanya dibukukan oleh Ernest Jones dengan judul *The Life and Work or Sigmund Freud : Vol. 1,* 1953; Vol. 2, 1955, Vol. 3, 1957.

4. Tokoh yang Mempengaruhi

Sangat dipengaruhi oleh Darwin (*survival*) dan Fechner (dasar pengetahuan ilmu jiwa). Selanjutnya ahli Hermann von Helmholtz (pengawetan energi) bahwa energy adalah kumpulan dari massa. Dokter

---

[69] Ibid. hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda yang menyelidiki ilmu hayat, ia sukar melepaskan dirinya dari fisika. Untungnya ia dibimbing Ernst Brucke (direktur laboratorium physiology) yang ia kagumi karena teorinya yang dinamis.[70]

---

[70] ..., *Sigmund Freud,* {on line} tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Sigmund_Freud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN SIGMUND FREUD TENTANG "*SELF*"

Mengetahui merupakan suatu kegiatan sadar manusia. Tidak semua kegiatan sadar bersifat kognitif. Tapi semua kegiatan mengetahui merupakan kegiatan sadar. Kita biasa membedakan antara kegiatan sadar dan isinya. Struktur dasar semua kesadaran kita adalah dwikutub. Kutub pertama adalah subjek yang menyadari dan kutub kedua adalah objek yang disadari. Subjek dan objek sama-sama membentuk pengetahuan.[71]

Manusia terlambat menyadari bahwa dirinya begitu penting dijadikan sebagai "pusat" penyelidikan filsafat. Manusia merupakan mahluk unik yang terdiri dari bagian-bagian yang unik. Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia penting untuk tetap dijadikan sebagai 'pusat' penyelidikan filsafat.[72]

Salah satu penyelidikan filsafat tentang manusia adalah bagaimana sebenarnya konsep diri manusia atau "self". Banyak sekali para filosof yang membahas tentang konsep "self". Dalam hal ini "self" bisa diterjemahkan sebagai diri, ego, atau jiwa, salah satunya adalah Muhammad Iqbal, salah seorang filosof Muslim dari India. Selain para filosof yang membahas konsep diri atau ego, ada juga

---

[71] J. Sudarminta, *Epistimologi Dasar* , (Yogyakarta: Kanisius, 2002)hal. 62
[72] Irawan, *Animal Ambiguitas; Memahami manusia melalui Pemikiran Maurice Merleu-Ponty dan Jacques Lacan,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang bukan dari kalangan filosof, dan kepentingan dari penelitian ini adalah untuk menangani para pasien yang mengalami gangguan syaraf, yaitu Sigmund Freud, salah seorang dokter penyakit syaraf pendiri aliran psikoanalisis. Berikut ini akan dijabarkan mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.

A. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang "Self"

Kajian metafisika mengenai jiwa manusia (*psyce*) menghasilkan dua pandangan besar. Yang pertama dualism (Plato, Descartes) dan yang kedua monism (Aristoteles). Pandangan dualism berpendapat bahwa jiwa merupakan sesuatu yang terpisah dari tubuh, jika tubuh lenyap, maka jiwa akan tetap melanjutkan eksistensinya. Sebaliknya pandangan monism dari aristoteles beranggapan bahwa jiwa dan tubuh merupakan dua asas metafisik yang tak dapat dipisahkan dari suatu subtansi individu. Konsekuaensi dari pandangan monism adalah bahwa ketidakmungkinan adanya pra maupun pasca eksistensi jiwa yang artinya pandangan ini menafikan imortalitas jiwa. [73] Thomas Aquinas berusaha menjembatani dua aliran tersebut. Dia membedakan manusia sebagai *forma corporis* (jiwa sebagai asas hidup) dan jiwa sebagai *forma subsistens* (jiwa yang hidup secara mandiri setelah manusia meninggal).[74]

Bagi Iqbal pembagian jiwa dan tubuh telah banyak mengalami kekeliruan. Manusia menurut Iqbal adalah satu kesatuan yang utuh antara hidup dan

---

[73] Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*.... hal . 75-76
[74] Ibid. hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran. Memang, jika dilihat arti perspektif luar manusia dinamakan tubuh dan jika dilihat sebagai tindakan manusia dinamakan diri/self. Tapi, manusia adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan.[75]

Filsafat Iqbal pada intinya adalah filsafat manusia yang berbicara tentang diri atau ego. Ego adalah fakta mutlak realitas manusia. Ia adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha manusia. [76]

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal (selanjutnya disebut Iqbal), "self" diartikan sebagai diri, ego, personality atau khudi. Khudi dalam bahasa Urdu dan Parsi, memiliki arti yang negatif, yakni sifat mementingkan diri-sendiri dan arogansi.[77] Iqbal memberikan arti yang lain bagi Khudi, dalam hal ini Iqbal mengartikan khudi dalam arti yang lebih positif, yakni kreatif dan senantiasa bergerak maju.[78] Iqbal memberi arti harfiah dari kata khudi sendiri sebagai diri, ego, self, personality dan individuality, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan ,[79] merupakan iradah kreatif yang terarah secara rasional.[80] Arti terarah secara rasional yaitu bahwa,

---

[75] Ibid.
[76] Ibid. hal 77
[77] Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy Of Sir Muhammad Iqbal: A Critical Study,* (Delhi: Adam Publisher And Distributors, 1995), hal.80
[78] Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan,* (Bandung: Diponegoro, 1986) hal. 35
[79] Ibid, hal. 24
[80] M. Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran*..., hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bukanlah suatu arus tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang sifatnya mengatur, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup kearah suatu tujuan yang konstruktif. Ego merupakan kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia.[81]

Aktivitas ego bukan hanya semata-mata berpikir seperti yang dikemukakan Descartes. Akan tetapi lebih pada aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan, dan keinginan. Ego menurut Iqbal merupakan suatu sistem tindakan-tindakan yang spontan yang terefleksikan dalam tubuh. Dengan kata lain, tubuh adalah merupakan tempat berkumpulnya tindakan-tindakan dan kebiasaan ego. [82]

Bagi Iqbal, kepribadian sesungguhnya merupakan perbuatan. Pengalaman "Aku" adalah rentetan perbuatan yang saling tunjuk menunjuk satu sama lain yang dipersatukan oleh suatu tujuan yang terpimpin. Ego merupakan sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau maupun sekarang adalah satu jalinan tak terpisahkan dari rangkaian suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Jalinan kesatuan organis itulah yang

---

[81] Donny Gahral adian, *Muhammad Iqbal...*, hal . 77
[82] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan manifestasi dari ego. Masing-masing manusia memiliki jalinan yang bersifat unik.[83]

Bagi Iqbal, ego yang mengorganisasikan pelbagai kemampuan yang tidak terbatas dalam fitrah manusia memang merupakan hal yang diliputi misteri. Ia tidak dapat diindera, tapi tampak dalam tindakan-tindakan dan menciptakan segala hal yang tampak.[84] Dalam pandangan Iqbal, terdapat ego kreatif yang merdeka dan dinamis; dan ego terbatas, anorganis ataupun hidup, adalah juga merupakan kekuatan-kekuatan kreatif yang bebas lagi dinamis dalam berbagai tahapan perkembangan. Keduanya, obyek yang direnungi dan subyek yang merenungi, sepenuhnya adalah tenaga ego yang bebas lagi dinamis; dan apapun yang dihasilkan oleh subyek yang merenungi dan obyek yang direnungi sebagai ekspresi dan dorongan dalam dirinya, atau oleh interaksi keduanya, atau oleh Hakikat Tunggal Yang Maha Tinggi yang mengatasi perbedaan subyek-obyek, sepenuhnya adalah ekpresi tenaga merdeka yang dinamis, atau kekuatan-kekuatan seperti itu yang berinteraksi.[85]

Ego mengungkap ego itu sendiri sebagai kesatuan atas apa yang kita namakan dengan keadaan mental. Keadaan mental tidak berada di tempat yang saling terpisah. Keadaan-keadaan mental saling berarti dan saling berkaitan.

---

[83] Ibid. hal. 78
[84] Ibid.
[85] M.W. Syarif. *Iqbal tentang...*, hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesatuan mental benar-benar unik; yang berbeda dengan kesatuan material yang berada pada tempat yang saling terpisah.[86]

Iqbal menegaskan bahwa kekekalan ego bukan merupakan suatu keadaan melainkan proses. Iqbal menyoroti tiga pandangan tentang ego, yaitu panteisme, empirisme, dan rasionalisme.

Panteisme memandang ego manusia merupakan non eksistensi karena eksistensi yang sebenarnya adalah Ego Absolute atau Ego Muthlaq yakni Tuhan. Iqbal menolak pandangan tersebut karena bagi Iqbal ego manusia adalah nyata. Dengan berpikir bahwa "aku" tidak eksis merupakan tindakan yang berlawanan dengan tindakan kognitif manusia mengandaikan adanya "aku" yang berpikir.[87]

Empirisme juga menolak adanya ego, seperti yang dikemukakan oleh David Hume bahwa yang memandang bahwa konsep ego yang poros pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti adalah hanya sebuah penamaan ketika yang nyata adalah pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti dan dapat dipisahkan secara atomis. Iqbal menolak pandangan Hume ini, karena bagi Iqbal orang tidak biasa menyangkal terdapatnya pusat yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti tersebut. Di samping itu, Iqbal juga menolak pandangan rasionalisme Cartesian yang memandang ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran *dubium*

---

[86] M. Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran*..., hal. 141
[87] Donny Gahral adian, *Muhammad Iqbal*..., hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

methodicum : *"semuanya bias kuragukan kecuali adanya aku yang sedang ragu-ragu karena meragukannya berarti mempertegas keberadaannya".*[88]

Bagi Iqbal, yang menolak pandangan Kant yang mengatakan ego yang terpusat, bebas dan kekal hanya dapat dijadikan postulat bagi kepentingan moral, keberadaan ego yang *unified*, bebas dan kekal bisa diketahui secara pasti dan bukan hanya suatu pengandaian logis. Adanya ego atau diri yang terpusat, bebas dan immortal hanya dapat diketahui secara langsung melalui intuisi. Yang mana intuisi ini hanya dapat berlangsung dimana manusia melakukan keputusan, tindakan yang amat menentukan dan merasakan sesuatu secara mendalam. Iqbal secara tajam mengungkapkan , "*Tuhan sendiri tidak dapat merasakan, mempertimbangkan, dan memilih buat saya bilamana lebih dari satu jalan bertindak ada terbuka untuk saya*".[89] Manusia memiliki tanggung jawab dan menanggung beban dalam dirinya sendiri sedangkan pilihan terakhir ditentukan oleh entitas yang paling dalam dan kuat dalam egonya.

Ego bagi Iqbal adalah kausalitas pribadi yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Ego Muthlaq. Sementara itu, aliran kausalitas dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Karena itu, ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Dalam keadaan inilah

---

[88] Ibid. hal. 82
[89] Ibid. hal 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ego Muthlaq membiarkan munculnya ego relative yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri.[90]

Pemikiran Iqbal secara mendalam terhadap ego, diri, atau khudi terdapat dalam puisi-puisinya yang terangkum dalam *Asrar-e-Khudi.* Begitu juga disebutkan dalam bukunya yang berjudul *The Reconstruction Of Religious Thought* yang merupakan bukunya dibidang filsafat selain desertasinya.

Untuk memperkuat ego dibutuhkan cinta (intuisi) dan ketertarikan, seperti dalam puisinya :

The luminous point whose name is the Self
Is the life-spark beneath our dust.
By Love it is made more I sting,
More living, more burning, more glowing.
From Love proceeds the radiance of its being.
And the development of its unknown possibilities.
Its nature gathers fire from Love,
Love instructs it to illumine the world
Love fears neither sword nor dagger,
Love is not born of water and air and earth.
Love makes peace and war in the world,
Love is the Fountain of Life, Love is the flashing sword of Death. [91]

Sedangkan yang memperlemah ego adalah kebergantungan pada yang lain, seperti dalam puisinya :

A nature that fixes its ghaze on the sky
Becomes debased by receiving benefits.
By asking, poverty is made more abject;
By begging, the beggar is made poorer,

---

[90] Ibid. hal 86
[91] Muhammad Iqbal, *Asrar I...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asking disintegrates the Self[92]

Untuk mencapai kesempurnaan ego, maka setiap individu mesti menjalani tiga tahapan, yaitu yang pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk terhadap kodrat mahluk dan hukum-hukum ilahiyah.[93] Seperti dalam penggalan puisinya :

Endeavour to obey, O heedless one!
Liberty is the fruit of compulsion.
By obedience the man of no worth is made worthy;
By disobedience his fire is turned to ashes.[94]

Kedua, belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan seraya tidak bergantung pada dunia.[95] Ini juga dia tulis dalam puisi :

It fortifies the heart with righteousness,
It increases wealth and diminishes fondness for wealth.
All this is a means of strengthening thee:
Thou art impregnable, if thy Islam be strong.
Draw might from the litany "O Almighty One!"[96]

Dan yang terakhir adalah menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual.[97] Di puisinya disebutkan :

He comes both as a soldier and as a marshal and prince.
He is the final cause of "God taught Adam the names of all things,"

---

[92] Muhammad Iqbal, *Asrar I...*
[93] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal; ...*, hal. 89
[94] Muhammad Iqbal, *Asrar I...*
[95] Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal; ...*, hal. 89
[96] Muhammad Iqbal, *Asrar I...*
[97] Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal...*, hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

He is the inmost sense of "Glory to Him that transported His servant by night."
His white hand is strengthened by the staff.
His knowledge is twined with the power of a perfect man.[98]

B. Pemikiran Sigmund Freud tentang "Self"

Sigmund Freud (untuk selanjutnya hanya disebut dengan Freud saja), sebagai seorang dokter di bidang penyakit syaraf, mendirikan aliran psikoanalisis. Psikoanalisis bukanlah aliran atau sistem filsafat jika berpijak pada maksud pendirinya. Sebab Freud sendiri tidak pernah akrab dengan filsafat, bahkan terdapat beberapa ucapan yang menyuarakan antipatinya terhadap filsafat.[99] Padahal, beberapa gagasannya banyak berhubungan dengan pandangan filsuf Arthur Schopenhauer tentang kekuatan kehendak manusia yang tidak sadar. Psikoanalisis, secara substansial, sedikit banyak berhubungan dengan filsafat[100] meskipun Freud sendiri menolak hal itu. Psikoanalisis dapat dikatakan sebagai aliran psikologi yang paling dikenal meskipun mungkin tidak dipahami seluruhnya. Namun psikoanalisis juga merupakan aliran psikologi yang unik, tidak sama seperti aliran lainnya. Aliran ini juga yang paling banyak pengaruhnya pada bidang lain di luar psikologi, melalui pemikiran Freud. Dalam hal ini "self" penulis terjemahkan dengan arti Jiwa atau diri manusia.

---

[98] Muhammad Iqbal, *Asrar I*...
[99] K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*,Terj. (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 75
[100] Irawan, *Animal*... ... ... .hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak dapat diragukan lagi bahwa Freud adalah penemu psikoanalisis, meskipun ada beberapa orang lain yang berperan di ambang pintu penemuan baru pandangan tentang manusia ini, sebut saja Dr. Breuer dan J.M. Charcot.[101] Akan tetapi dalam aliran ini yang paling berpengaruh adalah Freud sendiri.

Istilah psikoanalisis diciptakan Freud dalam usaha menyembuhkan pasien-pasien histeris. Psikoanalisis kemudian berkembang menjadi semacam pengetahuan tentang manusia. Di dalam psikoanalisis, persoalan ketaksadaran memainkan peranan yang sangat penting daripada persoalan kesadaran dan prakesadaran seperti yang telah dibahas oleh para pemikir sebelumnya.[102] Karena inti pokok dari ajaran psikoanalisis Freud adalah bahwa kehidupan jiwa manusia pada dasarnya adalah tidak sadar atau *das Es* (Id).[103] Karena struktur kesadaran atau ego dibangun oleh sistem ketidaksadaran dalam kaitannya untuk memenuhi insting yang objek sasarannya ada di dunia luar, yaitu dunia nyata.

Freud mempelajari jiwa manusia, tidak hanya masalah kesadaran saja, yang hanya dipandang sebagai bagian kecil dan terletak di permukaan saja, tetapi jauh sampai pada masalah-masalah yang tidak disadari, yang ditekan, dilupakan, bahkan sampai pada mimipi-mimpi. Untuk itu perlu dijelaskan mengenai struktur-struktur kepribadian yaitu termasuk mengenai aspek kesadaran, prasadar dan ketidaksadran.

---

[101] Ibid.
[102] Ibid.
[103] RBS. Fudyartanta, *Psikologi Kepri*..... hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Struktrur Kepribadian

Freud memetakan jiwa manusia dengan gambar struktur kepribadian.[104] Ada dua gambar struktur kepribadian Freud, yaitu pada awal teori psikoanalisis sebagai berikut :

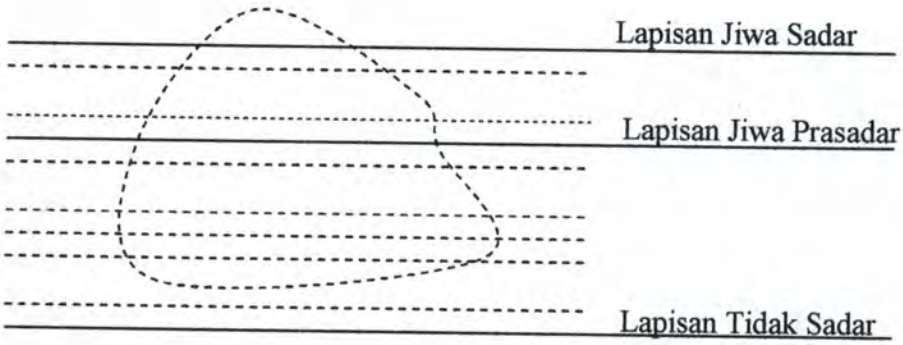

Pada tahap kedua, Freud mengajukan teori kepribadian dengan struktur das Es, Ego, dan Super Ego. Strukturnya sebagai berikut :

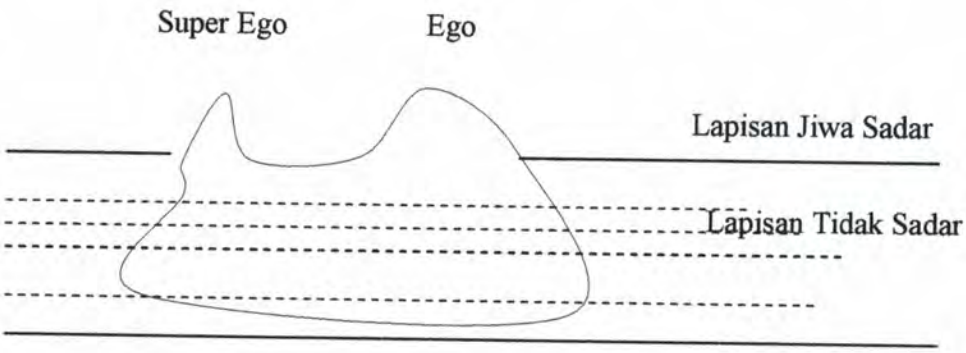

[104] Ibid. hal 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar bagan di atas, menurut Freud, struktur kejiwaan yang selanjutnya dipandang sebagai manusia tersusun atas tiga sistem, dari bawah sebagai unsur lapisan yang terbesar adalah sistem Id atau das Es (lapisan tidak sadar), sistem Ego atau *das Ich* dan sistem Superego atau *das Ueber-Ich*. Tiap-tiap sistem itu mempunyai fungsi, sifat dan komponen atau isi, dinamika dan mekanisme sendiri-sendiri. Akan tetapi ketiga sistem tersebut berinteraksi erat antara satu dan yang lain, sehingga amat sulit, bahkan cenderung tidak mungkin untuk memisahkan pengaruhnya terhadap timbulnya tingkah laku manusia. Dapat dikatakan bahwa, tingkah laku manusia merupakan unsur integratif kerjasama dari Id, Ego dan Super Ego. Artinya bahwa, setiap tingkah laku manusia itu ada unsur dorongan atau nafsu, unsur kesadaran nyata, dan unsur pengendalian; terlepas benar atau salah, baik atau buruk.[105]

Dari dua bagan diatas, terlihat bahwa, di awal teorinya, Freud membagi *mind* pada tiga lapisan, yaitu lapisan sadar, prasadar dan tidak sadar. Akan tetapi pada perkembangan teorinya yang bisa dilihat pada bagan kedua, di sini freud membagi lapisan jiwa pada Id yang memegang pengaruh paling besar, ego dan super ego.

Berikut akan dijelaskan mengenai tingkatan mental pada teori awal Freud dan juga mengenai daerah-daerah pikiran.

---

[105] K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*... ……, hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tingkatan kegiatan mental

Tingkatan mental, sesuai dengan teori awal dari Freud, dibagi atas tiga bagian, yaitu lapisan sadar, prasadar dan tidak sadar.

- Ketidaksadaran

Isi dari ketidaksadaran adalah dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, sikap-sikap, perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, atau insting-insting yang tidak dikontrol oleh kemauan, hanya dengan susah payah ditarik-kalau dapat- ke dalam kesadaran, tidak terikat oleh hukum-hukum logika, dan tidak dapat dibatasi oleh waktu dan tempat.[106] Ketidaksadaran memotivasi sebagian besar kata-kata, perasaan dan tindakan manusia.

Ketidaksadaran tidak mudah disadari, lalu bagai mana kita mengetahuinya? Freud mengemukakan bahwa keberadaan ketidaksadaran itu hanya dapat dibuktikan secara tidak langsung. Bagi Freud ketidaksadaran adalah merupakan penjelasan untuk makna mimpi-mimpi, keseleo lidah, simtom-simtom neurotic, dan sifat-sifat tertentu dari sifat pelupa yang dinamakan represi-represi.[107]

Proses tak sadar seringkali menyelinap ke dalam proses kesadaran setelah berubah atau menyamar untuk menghindari sensor.

---

[106] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian*..., hal. 56
[107] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Freud menggunakan analogi penjaga atau penyensur yang merintangi lintasan antara ketidaksadaran dan keprasadaran serta mencegah ingtan-ingatan yang menimbulkan kecemasan menuju kesadaran.[108]

Dorongan-dorongan tak sadar mungkin muncul dalam kesadaran, akan tetapi hanya setelah mengalami perubahan-perubahan tertentu, semisal seseorang mungkin mengungkapkan dorongan-dorongan erotik atau permusuhan, misalnyanya dengan sindiran atau lelucon dengan orang lain. Insting asli (seks atau agresi) tersamar dan tersembunyi dari pikiran sadar orang tersebut. Akan tetapi secara langsung, ketidaksadaran orang yang pertama akan mempengaruhi kesadaran orang kedua. Kedua orang tersebut akan mencapai suatu kepuasan, entah dorongan-dorongan seksual atau agresif, akan tetapi keduanya tidak menyadari motif mendasar yang ada dibalik sindiran atau lelucon tersebut. Dengan demikian pikiran sadar orang yang pertama dapat berkomunikasi dengan pikiran sadar orang yang kedua tanpa keduanya menyadari hal itu.[109]

Bukan berarti ketidaksadaran itu nonaktif atau tidur. Insting-insting yang berada dalam ketidaksadaran terus menerus akan

---

[108] Ibid.
[109] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendesak untuk menjadi sadar dan seringkali berhasil meskipun tidak dalam bentuk yang semula.

- *Prasadar*

Tingkatan ini berisi semua ; lapisan tidak sadar akan tetapi dapat dengan mudah disadari. Isi dari keprasadaran adalah berasal dari dua sumber, yaitu persepsi sadar dan ketidaksadaran. Dalam persepsi sadar apa yang dipersepsikan seseorang adalah sadar untuk sementara waktu, tetapi kemudian akan segera memasuki keprasadaran bila pusat perhatian beralih kepada pikiran lain. Pikiran-pikiran yang cepat berubah ini pada umumnya bebas dari kecemasan dan dalam kenyataannya lebih menyerupai gambaran sadar daripada dorongan-dorongan tidak sadar.[110]

Dalam sumber yang kedua, yakni ketidaksadaran, pikiran-pikiran dapat menerobos penyensur yang selalu waspada dan memasuki keprasadaran, sekalipun bentuknya masih samar. Beberapa diantaranya tidak pernah menjadi sadar karena ketika kita mengtahui bahwa pikiran-pikiran itu sebagai derivatif dari ketidaksadaran, maka tingkat kecemasan akan bertambah. Maka pikiran-pikiran tersebut oleh penyensur terakhir dipersepsikan ke dalam ketidaksadaran. Akan tetapi pikiran-pikiran yang berhasil menembus dan memasuki kesadaran sifat

---

[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aslinya akan tersamar melalui proses mimpi, keseleo lidah, atau tindakan defensif yang dilakukan secara teliti.[111]

- Kesadaran

Alam sadar dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental dalam kesadaran pada saat-saat tertentu. Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita.

Pikiran-pikiran dapat mencapai kesadaran dari dua arah yang berbeda. Pertama dari sistem sadar perceptual yang diarahkan ke dunia luar dan bertindak sebagai medium persepsi terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan dengan pancaidera kita, apabila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran.[112]

Yang kedua dari elemen-elemen sadar berasal dari struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar (ketidaksadaran), dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran.[113]

---

[111] Ibid.
[112] Ibid.
[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Daerah-daerah pikiran

Daerah-daerah pikiran ini terbagi atas Id, Ego dan Super ego. Berikut penjelasan dari ketiga sistem tersebut :

- Id (*das Es*)

Pada inti kepribadian – dan sama sekali tidak disadari- individu terdapat wilayah psikis yang disebut Id. Id adalah bagian dari kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka ia mengandung semua dorongan-dorongan bawaan yang tidak dipelajari yang disebut insting.[114]

Freud menyebut Id sebagai "kawah yang penuh dengan dorongan ynag mendidih", berisi energi proses organic dari insting dan berjuang menuju ke suatu tujuan : *kepuasan segera hasrat-hasratnya.*[115]

Fungsi-fungsi dari Id[116] adalah :

1) Bahwa fungsi Id adalah sebagai sumber atau reservoir segala tenaga atau energi jiwa dan menyediakan seluruh energi atau daya untuk menjalankan sistem ego dan super ego, dalam membangun tingkah laku manusia.

---

[114] Ibid. hal. 61
[115] Ibid.
[116] RBS. Fudyartanta, *Psikologi Kepri...*, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Id berhubungan erat dengan proses-proses jasmaniah (metabolisme) untuk memperoleh energinya.

Id juga mempunyai sifat-sifat[117] yang unik yaitu:

1) bahwa Id merupakan sistem kepribadian yang bersifat asli, kodrati, yakni sebagai sistem kepribadian pembawaan yang sudah ada sejak bayi lahir ke dunia ini.
2) Sebagi medan dari ego dan super ego berkembang.
3) Secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir.
4) Sumber energi yang bersifat primitif dan asli.
5) Sebagai kenyataan psikis yang sebenarnya, yang merepresentasikan dunia batin pengalam subjektif bukan objektif.

Id berisi komponen-komponen yang saling berhubungan, seperti segala sesuatu yang bersifat pembawaan, yakni nafsu-nafsu, dorongan-dorongan dan insting-insting. Id juga berisi kompleks-kompleks terdesak. Id bekerja sesuai dengan prinsip kenikmatan dangan tidak mau menderita. Prisnsip kerja id adalah kerja yang efektif, mencari kenikmatan dan menolak penderitaan. Id juga memakai prinsip kerja reduksi tegangan agar kembali pada keseimbangan.[118]

---

[117] Ibid.
[118] Ibid. hal 103-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cirri-ciri dari lapisan Id[119] ini adalah antara lain :

1) hakikatnya tidak disadari dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia kenyataan.
2) Bersifat amoral menurut ukuran sosial, sebab hanya berisi nafsu-nafsu belaka.
3) Id dikuasai atau didominasi oleh prinsip kenikmatan, prinsip mencari kepuasan.
4) Bersifat tidak logis.
5) Berisi semua keinginan yang ditekan, termasuk pikran dan perasaan.
6) Menjadi reservoir atau tendon libido.

- Ego (*das Ich*)

Ego adalah "aku" atau "diri" yang tumbuh dari Id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar.[120] Ego itu terbentuk karena individu sebagai organisme yang membutuhkan transaksi-transaksi (hubungan-hubungan kerja) yang sesuai dengan dunia kenyataan yang objektif.[121] Dengan adanya ego individu dapat membedakan dirinya dengan lingkungan di

---

[119] Ibid. hal 107-108
[120] Yustinus Sami'un, *Teori Kepribadia...*, hal.64
[121] RBS Fudyartanta, *Psikologi Kepri...*,. hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian.

Ketika Id tidak dapat melaksanakan sendiri maka tugas itu didelegasikan kepada ego, ego menjadi badan eksekutif dari Id dengan hak untuk mengatur atau mengelola segalanya. Artinya ego dapat menyeleksi, menerima, menunda, atau jika perlu menolak keinginan-keinginan dari Id. Kemudian ego meneliti kepada dunia nyata, apakah keinginan tadi ada objeknya atau tidak lalu ego mengorganisir tindakan untuk melaksanakan tugas yang telah diputuskannya. Di sini, dorongan-dorongan atau nafsu-nafsu dari Id yang telah diseleksi tadi dialihkan menjadi keinginan dan kemauan ego.

Ego berfungsi sebagai transaktor, eksekutor, organisator dan regulator dalam mengelola tugas-tugas dari Id untuk berhubungan dengan dunia nyata. Ego bersifat realistis, rasional, etis, regulatif. Jadi harus memfungsikan cita, rasa dan tindakan yang tepat. Komponen dari ego sendiri adalah cipta, rasa, karsa dan penampilan. Ego melaksanakan dengan tindakan-tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[122]

Prinsip kerja dari ego adalah prinsip kerja realitas, rasional dan etis. ego bekerja menurut prinsip-prinsip kenyataan dan beroperasi

---

[122] Ibid, hal. 108-109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut proses sekunder. Prinsip kenyataan atau realitas itu bertujuan untuk mencegah timbulnya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Berbeda dengan prinsip kenikmatan yang hanya tertarik, apakah pengalaman itu menyenangkan atau menyusahkan, prinsip realitas bekerja dengan menguji, meneneliti, apakah di dunia nyata ini ada atau tidak ada objek pemuasan.

Proses sekunder adalah proses berfikir realisitis. Dalam proses ini ego menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana ini, biasanya melalui sebuah tindakan apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Sebagai bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, ego menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan atau eksekutif kepribadian. Dalam hal ini ego bertugas untuk:

1) mengontrol semua pintu tindakan
2) memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberi respon
3) memutuskan insting manakah yang akan dipuaskan
4) memilih cara pemuasan tadi
5) ego harus mengintegrasikan tuntutan Id, super ego dan dunia luar.
6) ego sebagai organisator yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan id, dan bukan untuk membuat kecewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Peranan utama ego adalah menengahi (dalam arti mengatur) kebutuhan-kebutuhan instingtif organisme dan kebutuhan-kebutuhan dunia sekitar.

Hubungan antara ego dan id bisa dilihat dalam bagan di bawah :

Id (das Es): → dorongan-keinginan → Ego: → diseleksi

→ Direncanakan

→ Diuji

→ Dilaksanakan

→ Dikontrol

→ *Dicapai*

Menurut Freud, ego terdiferensiasikan dari Id ketika bayi belajar membedakan dirinya dari dunia luar. Meskipun Id tidak berubah, akan tetapi Ego terus menerus berubah. Meskipun Id tetap mengikuti tuntutan-tuntutan tidak realistis dan tidak mengalah dalam mencari kenikmatan, namun ego harus realistis. Id menyiapkan energi bagi seseorang, sedangkan ego melakukan kontrol.

- Super Ego (*das Ueber-Ich*)

Bagian terakhir dari struktur kepribadian adalah super ego (*das Ueber-Ich*). Dalam pandangan Freud, super ego adalah bagian moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau etis dari kepribadian. Super ego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat. Super ego dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari Id dan prinsip kenyataan dari Ego.

Super ego berperan sebagai:

1) memegang wewenang moral dalam kepribadian;
2) mencerminkan yang ideal dan bukan yang real;
3) memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan;
4) memutuskan sesuatu itu benar atau salah agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Super ego memiliki dua subsistem, yaitu suara hati dan ego ideal. Suara hati merupakan hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak sesuai dan mengatakan kepada anak apa yang tidak boleh dilakukannya.

Semua yang dihargai dan disetujui dan menghadiahi anak-anak karena melakukannya adalah cenderung menjadi ego ideal. Mekanisme yang menyebabkan penyatuan nilai-nilai kedalam diri anak untuk membangun ego ideal tadi disebut introyeksi.

Super ego memiliki fungsi sebagai:

1) merintangi impuls-impuls Id, terutama Impuls seksual dan agresif, karena tidak sesuai dengan nilai yang dibangun dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik.

3) Mengejar kesempurnaan, terutama kesempurnaan moral.

Freud mengungkapkan bahwa pembagian ketiga struktur atau wilayah jiwa itu tidak jelas dan tidak ditetapkan dengan baik. Perkembangan ketiga sistem tersebut sangat bervariasi pada setiap individu. Orang yang dengan ego mengkomparasikan banyak tuntutan Id dan hampir semua tuntutan super ego adalah orang yang sehat secara psikologis, yaitu orang yang dapat mengontrol antara prinsip kenikmatan dan prinsip moralistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN SIGMUND FREUD TENTANG "SELF"

Diri (*self*) adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatan terhadap apa yang merupakan miliknya, pengertian mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan segala miliknya (James (1902), dalam Jersild (1954)).[123]

Antara self dan ego, memang banyak diperbincangkan para ahli dalam dunia psikologi sosial. Keduanya sesungguhnya sangat sukar digunakan. Bahkan Iqbal memaknai *Khudi* sebagai *self* atau *ego*. Menurut Asch, bahwa secara fenomenal keduanya adalah identik, tapi secara fungsional keduanya tidak sama. Lebih jauh " *For the self, being a phenomenal representation, does not include all that belongs to the ego and at times apprehends the ego wrongly. The ego is prior to the self an for wider than it. The self is not the mirror of the ego; there is between them are same kind of relation as between the physical object and its phychological representation*", (Asch, 1952). [124]Ego merupakan hakikat dari self, dan self merupakan perwujudan fungsional dari ego.

---

[123] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 499
[124] Ibid, hal. 504

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak dapat diragukan lagi bahwa Muhammad Iqbal dan Sigmund Freud merupakan dua tokoh yang sangat berpengaruh pada bidangnya masing-masing. Iqbal dan Freud menyampaikan teorinya masing-masing mengenai self/ diri atau ego atau khudi atau jiwa akan tetapi pada dua aliran yang berbeda. Iqbal yang merupakan seorang penyair, filosof sekaligus tokoh politik dan pengacara menyampaikan teorinya mengenai self atau ego atau khudi atau diri atau jiwa dalam bidang aliran filsafat. Berbeda dengan Iqbal, Freud adalah seorang dokter di bidang penyakit syaraf yang anti filsafat meneliti dan mengemukakan teori mengenai diri/self/ego untuk kepentingannya di bidang psikoanalisis. Akan tetapi meskipun begitu, adakah kesesuaian ide antara pemikiran filsafat dan pemikiran ilmiah?

Iqbal merupakan salah satu tokoh filosof muslim yang juga mendapat pendidikan di dunia barat. Secara langsung maupun tidak langsung Iqbal telah terpengaruh pemikiran para filosof dari barat, sebut saja Nietzsch dan Bergson. Dua filosof tersebut memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pemikiran Iqbal.

Meskipun Iqbal terpengaruh oleh pemikiran Nietzsche, bukan berarti Iqbal juga menjadi seorang ateis seperti Nietzsche. Iqbal melukiskan Nietzsche sebagai seorang jenius kesepian yang tersesat, karena tidak mampu menumbuhkan sifat-sifat ketuhanan yang tak terbatas dalam dirinya. Iqbal menolak paham materialis-naturalis, akan tetapi ia seorang penganut aliran vitalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Iqbal menyebut self sebagai ego atau khudi atau diri (personality individu). Menurut Lazarus personality itu adalah "... *that personality is the organization of stable structure within a person that disposes him to act in certain way*", bahwa personality atau kepribadian adalah organisasi dari struktur yang tetap dalam individu, yang menentukan ia bertindak dalam cara tertentu.[125] Kepribadian itu berkembang secara dinamis, dalam arti bahwa setiap orang mempergunakan segenap kemampuannya secara aktif untuk menyesuaikan diri, mengatasi, mengubah, dan menguasai lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Bagi Iqbal, kepribadian itu merupakan suatu perbuatan. Yang mana perbuatan tersebut diatur oleh tujuan yag terpimpin.

Iqbal menyebut ego sebagai sesuatu yang kekal, akan tetapi kekekalannya merupakan sebuah proses bukan keadaan. Di sini kita bisa melihat bahwa ego bagi Iqbal, yang bersifat dinamis, merupakan suatu yang kompleks dalam diri manusia yang bukan hanya sebagai ilusi semata.

Iqbal menyebut manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas tubuh dan kesadaran. Terkadang kesadaran seringkali menimbulkan salah paham, yang menganggap bahwa kesadaran adalah sebagai semacam wadah tempat gagasan atau objek kesadaran dimuat. Kesadaran merupakan sesuatu yang tunggal, diisyaratkan dalam kehidupan mental dan bukan bagian dari kesadaran, yang saling menyampaikan satu sama lain.

---

[125] RBS. Fudyartanta, *Psikologi Kepri....*, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Edmund Husserl, dan beberapa ahli fenomenologi pada umumnya, bahwa kesadaran selalu sadar akan sesuatu. Kesadaran selalu bersifat intensional. Yang artinya, kesadaran selalu mengarahkan diri kepada objeknya, entah apanpun wujudnya. Kesadaran tidak pernah tanpa keterarahan pada objek tertentu. [126] Sesuai dengan pandangan Iqbal, bahwa hidup sebagai kehendak kreatif merupakan sesuatu yang bertujuan, yaitu diri yang bergerak ke satu arah.

Dan ego adalah fakta mutlaq realitas manusia, yang menjadi pusat kesadaran dan perilaku kognitif manusia. Di sini Iqbal menyebutkan bahwa pusat diri manusia itu berada pada ego. Kehendak manusia itu dikendalikan oleh ego.

Bagi kaum empiris, bahwa ego hanya menjadi poros pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti, hal ini tidak sesuai dengan konsep Iqbal yang menolak gagasan kaum empiris, bahwa ego itu bukan hanya poros pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti, akan tetapi ego merupakan pusat dari semua kesadaran dan perilaku kognitif manusia. Jelas disini, bahwa Iqbal menganggap bahwa manusia dalam bertindak dan berperilaku, semuanya itu berada di bawah kendali ego.

Akan tetapi Iqbal menafikan bentuk ketaksadaran atau kondisi pikiran-pikiran yang tertampung dalam kondisi tak sadar dalam diri manusia. Bahwa kondisi alam tak sadar manusia banyak memiliki peranan terhadap tingkah laku manusia. Dalam tataran subtansial, ketaksadaran menunjuk pada identitas tertentu, karena menunjuk

---

[126] J. Sudarminta,*Epistmologi...*, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu identitas maka ketaksadaran mewataki seseorang.[127] Karena tidak semua proses fisik maupun psikis manusia dibawa ke dalam wilayah kesadaran. Sesuatu yang tidak bisa menyeberang kewilayah kesadaran akan tetap tinggal di wilayah ketaksadaran. Bukan berarti ketaksadaran adalah segala-galanya, dan kesadaran sendiri menjadi tak berarti. Gambaran tersebut hanya menunjukkan bahwa seberapa besar peranan ketaksadaran manusia dalam membentuk manusia sebagai mahluk yang ambigu.

Freud sangat mengedepankan ketaksadaran dalam proses kejiwaan manusia. Bahwa ketaksadaran memiliki peranan yang amat penting dalam struktur kepribadian manusia. Akan tetapi Adler lebih menekankan peranan ego daripada proses-proses tak sadar.[128]

Freud menterjemahkan ego sebagai bagian dari daerah-daerah pikiran yang berkembang membentuk suatu kepribadian. Fungsi Ego tak lepas dari hubungannya dengan wilayah Id dan Super Ego. Ego memiliki peranan sebagai pengontrol daerah Id dan super ego, bagaimana sebuah kepribadian menjadi apa yang diarahkan oleh ego berdasarkan pengaruh dari Id dan super ego.

Iqbal memberikan peranan yang besar terhadap ego, yang mana ego sebagai pusat dari manusia yang mengontrol ke arah tujuan tertentu. Bagi Iqbal ego manusia merupakan suatu ego kreatif yang dinamis yang merupakan tindakan kehendak

---

[127] Irawan, *Animal...*, hal. 202
[128] Ibid. hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti keinginan, harapan dan tindakan. Iqbal mengemukakan bahwa ego yang merupakan kehendak kreatif manusia merupakan sesuatu yang berada di bawah Ego Absolut, akan tetapi ego kreatif menjalankan semua tujuannya berdasarkan kehendak kreatifnya.

Sesuai dengan teori Freud, Iqbal mengungkapkan bahwa ego itu merupakan kesatuan dari apa yang dinamakan keadaan mental. Freud mengemukakan teorinya mengenai kegiatan mental manusia menjadi tiga bagian yang terpisah, yaitu pada tahap-tahap kesadaran, prasadar dan ketidaksadaran. Tingkatan mental tersebut juga mewakili daerah-daerah pikiran yang berada dalam diri, yaitu Id, ego dan super ego. Daerah Ego dan Super Ego merupakan daerah pikiran yang berada dalam daerah kesadaran. Sedangkan Id berada dalam daerah ketidaksadaran. Dalam teori Freud, tahapan mental yang berada dalam ketidaksadaran merupakan tahapan yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia. dan tahap kesadaran hanya merupakan sesuatu yang terlihat dari luar yang memberi pengaruh yang sangat sedikit terhadap kepribadian manusia.

Dalam tahapan perkembangan kepribadian manusia, pengaruh dari luar tidak dapat dinafikan begitu saja. Pengaruh eksternal terhadap perkembangan jiwa seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, terekam dalam tahapan ketidaksadaran yang pada suatu waktu bisa muncul ke dalam kesadaran manusia, meskipun tidak dalam bentuk aslinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Iqbal, keadaan mental itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah sebagaimana halnya kesatuan material. Iqbal tidak membedakan bagian-bagian pikiran ke dalam beberapa tahapan seperti halnya Freud. Iqbal menyebutkan ego sebagai pusat dari manusia itu sendiri, yang tidak terpisah-pisah ke dalam beberapa bagian. Bahwa ego bagi Iqbal merupakan diri manusia itu sendiri yang membawa manusia ke suatu arah tujuan tertentu yang terarah. Ego bagi Iqbal merupakan sesuatu yang akan membawa manusia menuju ke arah kesempurnaan atau Insan kamil.

Iqbal tidak menafikan bahwa metode ilmiah dapat diterapakan dalam tindakan manusia. Pandangan mengenai aktivitas ego merupakan rangkaian pemikiran dan ide, pada akhirnya bisa mengatasi kembali unit-unit sensasi, yang hanya merupakan bentuk lain dari materialisme atom yang membentuk dasar ilmu pengetahuan modern.

Ego tidak terbatas pada ruang, seperti halnya tubuh yang terbatas pada ruang. peristiwa fisik dan mental berada dalam waktu, tetapi waktu ego secara mendasar berbeda dari peristiwa fisik.

Pemikiran Iqbal mengenai ego lebih pada hakikat dari ego itu sendiri, bahwa semunya berpusat pada ego dan dikendalikan oleh ego. Seperti dalam puisinya di bawah ini:

Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi
Apa saja yang kaulihat ialah rahasia khudi
Dijelmakannya alam cita dan pikian murni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa guna wujudmu melainkan untuk mengembangkan dayamu?
Kalau kau perkuat dirimu dengan khudi
Kau akan pecahkan dunia sesuka khudimu;
Jika kau hendak hidup, isilah dirimu dengan khudi
Apakah mati sebenarnya? Melepaskan semua khudi

Kenapa berkhayal itulah terpisahnya roh dari tubuh
Bermukimlah dalam khudi, penaka Yusuf
Majulah dari rebutan yang satu ke rebutan yang lain
Pikirkanlah khudimu dan jadilah beraksi

Jadilah manusia-Tuhan, kandunglah rahasia dalammu.

Dalam pemikiran Iqbal, juga dijelaskan mengenai maju-mundurnya ego itu sendiri. Yang mana bahwa kekuatan ego akan muncul dengan adanya intuisi dan ketertarikan. Dan juga ego akan menjadi lemah dengan ketergantungan terhadap sesuatu. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa kekuatan dan kelemahan ego merupakan sesuatu yang bisa dibentuk. Dan hal itu dipengaruhi oleh intuisi, ketertarikan dan ketergantungan. Hal itu bisa dianalogikan seperti seseorang yang sedang jatuh cinta, maka dengan cintanya orang itu akan merasa lebih kuat. Lain halnya orang yang selalu tergantung pada orang lain, dia akan menjadi lemah jika orang tersebut meninggalkannya. Begitu pula halnya dengan ego. Karena ego merupakan pusat dari manusia. Kesatuan kesadaran manusia yang menjadi kontrol terhadap semua tingkah laku dari manusia itu sendiri.

Bagi Freud, ego merupakan kontrol terhadap Id dan super ego. Ego sendiri hanya menahan dorongan-dorongan nafsu dan kenikmatan yang muncul dari Id dan dorongan-dorongan moralitas yang berasal dari super ego. Ketiga bagian yang mempunyai fungsi yang berlainan akan tetapi tidak bisa dipisahkan antara yang satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang lainnya karena saling berkaitan. Id yang bekerja atas dorongan kenikmatan, ego yang bekerja atas dasar rasionalitas, dan super ego yang bekerja dengan didasari oleh moralitas. Daerah-daerah pikiran tersebut saling mempengaruhi satu dan yang lainnya.

Akan tetapi di sini Freud tidak menyebutkan bagaimana perkembangan ketiga daerah pikiran, karena pada setiap individu perkembangannya sangat berbeda dan bervariasi. Hanya orang yang bisa mengkomparasikan dorongan-dorongan dari id dan dan hampir semua tuntutan dari super ego bisa menjadi sosok pribadi yang baik secara psikologis.

Untuk menuju ke dalam sosok yang berkepribadian sempurna, dalam hal ini Insan Kamil, maka diperlukan latihan-latihan. Bagi Iqbal, seseorang tidak bisa menjadi insan kamil dengan sendirinya, akan tetapi hal itu melalui proses-proses latihan-latihan dan beberapa tahapan yang harus dilalui. Semua tahapan yang dikemukakan Iqbal merupakan tahapan-tahapan seseorang dalam hakikatnya sebagai makhluk Tuhan yang termanifestasikan dalam bentuk ego yang berkembang dan tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan yang sifatnya spiritual. Tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang, untuk mencapai kesempurnaan adalah dengan bentuk; pertama, patuh dan sabar terhadap segala bentuk kodrat dan hukum-hukum Ilahiyah; kedua, mengendalikan dirinya dengan cinta dan takut pada Tuhan dan tidak tunduk terhadap godaan-godaan dunia; ketiga, menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan ego yang akan dicapai di sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kesempurnaan ego secara spiritual. Dengan mencapai kesempurnaan ego, maka seseorang akan mampu mencapai insan kamil.

Freud tidak menyebutkan bagaimana tahapan dalam mencapai kesempurnaan pribadi, karena perkembangan pribadi dari tiap individu amat sangat beragam. Dalam hal ini setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda yang membentuk pribadinya. Setiap individu mengalami perkembangan yang berbeda karena bentukan lingkungan.

Jiwa manusia merupakan jiwa ajaib yang berkecenderungan menekan aspek-aspek yang tidak menyenangkan. Akan tetapi pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan akan tertanam di dalam alam bawah sadar individu, yang lama-kelamaan memberontak ke luar ke alam sadar yang secara tidak langsung mempengaruhi watak seseorang.

Manusia sebagai makhluk bebas dimana dari padanya segala sesuatu bisa diasalkan. Freud menjadikan bahwa perkembangan manusia, dikendalikan oleh seberapa besar dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya dan dorongan-dorongan yang berasal dari luar mempengaruhinya. Akan tetapi seberapa besar pengaruh itu tergantung pada setiap pribadi masing-masing yang memberikan respon terhadap pengaruh-pengaruh yang timbul.

Di sini terlihat jelas sekali bahwa antara Freud dan Iqbal, mempunyai dua pandangan yang berbeda. Hal itu jelas sekali terjadi, pemikiran mereka merupakan dua pemkiran yang berada di dua aliran yang berbeda. Pemikiran Iqbal lebih pada hakikat dari self atau diri atau ego, dan pemikiran Freud sendiri lebih pada sisi ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penelitian yang telah disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwa:

1. Iqbal menerjemahkan self atau diri sebagi Khudi atau ego yang merupakan bentuk kesatuan dan pusat (inti) dari kehidupan manusia, *iradah* kreatif yang terarah terhadap tujuan tertentu. Yang mana ego itu kekal dan kekekalan ego itu sendiri merupakan sebuah proses bukan suatu keadaan. Ego bagi Iqbal merupakan sesuatu fakta mutlaq realitas manusia, yang menjadi pusat kesadaran dan perilaku kognitif manusia. Jadi Iqbal melihat ego lebih pada hal yang bersifat ontologis.

2. Freud menterjemahkan ego sebagai bagian dari daerah-daerah pikiran manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan individu. Ego merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Id dan super Ego, yang mana ketiganya berjalan berdampingan dan menentukan arah kepribadian manusia. Dan dari ini, perspektif ego bagi Sigmund Freud lebih pada psikologis manusia.

3. Dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, bisa dilihat bahwa pemikiran Iqbal yang merupakan hasil pemikiran filsafat membicarakan ego sebagai hakikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari individu itu sendiri dan merupakan bagian dari Ego Muthlaq, ego kreatif menjalankan semua tujuannya berdasarkan kehendak kreatifnya. Dan Freud, sebagai seorang dokter, membicarakan ego yang sifatnya lebih ilmiah, yaitu ego yang menjadi bagian dari daerah-daerah pikiran individu yang berada dalam tahapan kesadaran yang mengontrol tuntutan dari Id dan Super Ego.

Dari pemikiran keduanya bisa disimpulkan bahwa kesamaan pemikiran antara Iqbal dan Freud terdapat pada bahwa, ego menjadi pusat dari aktivitas kreatif dari Individu. Akan tetapi pemikiran keduanya berkembang ke arah yang berbeda. Pemikiran Iqbal berkembang lebih pada perkembangan hakikat dan perkembangan spiritual dari individu, sedangkan Freud lebih pada perkembangan kepribadian yang tampak di dunia realitas. Letak perbedaan dari pemikiran keduanya adalah pada perkembangan pemikiran keduanya di tahap selanjutnya, yang mana pemikiran Iqbal lebih mengarah pada pemikiran filsafat dan pemikiran Freud lebih mengarah pada bidang ilmu kedokteran. Selain itu pemikiran Freud lebih pada pemikiran tentang daerah pikiran manusia secara lebih khusus yang terbagi pada bagian-bagian tertentu.

B. Saran

1. Supaya penelitian terhadap filsafat manusia dikembangkan lebih lanjut, sehingga terjadi perkembangan pengetahuan yang signifikan terhadap perkembangan filsafat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Supaya para civitas akademika yang bergerak dalam bidang filsafat dan psikologi lebih banyak lagi melakukan penelitian yang melibatkan kedua bidang ilmu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. *Muhammad Iqbal; Seri Tokoh Filsafat.* Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.

Ali Fauzi, Ihsan. dan Agustina, Nurul. (Ed) Terj, *Sisi Manusiawi Iqbal,*Bandung : Mizan, 1992.

alhad.blogspot.com/2010/01/mempelajari-pendidikan-islam-tidak.html

Anwar, Rosihan dan Rozaq, Abdul. *Ilmu Kalam,* Bandung: Pustaka Setia, 2001

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia,cetakan III, April 2002.

Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat,* Jogjakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud,*Terj. Jakarta: Gramedia, 2007

Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1995.

Fudyartanta, RBS. *Psikologi Kepribadian Freudianisme.* Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005.

Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern Dalam Islam,* Cet.2. Ed. 1, terj. Machnun Husein, Jakarta : Rajawali, 1991.

Hilal, Abdul Aleel. *Social Philosophy Of Sir Muhammad Iqbal; A Critical Study.*

Hadi W.M., Abdul. *Hermeutika, Estetika dan Religiusitas (Esai-esai sastra sufistik dan seni rupa),*

Irawan. *Animal Ambiguitas; Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice*

Iqbal Hasan, M. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia,cetakan I,mei 2002.

Iqbal Khan, Asif. *Agama, Filsafat dan Seni Dalam Pemikiran Iqbal,* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal, Muhammad. *Asrar I Khudi*. Terj. Raynold A. Nicholson. Lahore. {on ine}

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam.* Terj. Didik

Iqbal, Muhammad. *Pesan dari Timur,* Terj. Abdul Hadi WM, Bandung: Pustaka, 1985.

Iqbal In Years, www.allamaiqbal.co/person/years/years.htm

J.Sudharminta, *Epistemology Dasar*, Yogyakarta : Kanisius

Komaidi. Jogjakarta: Lazuardi Press, 2002.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an : Departemen Agama Republik Indonesia, *Al*

Marleau-Ponty dan Jacques Lacan. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Mark Baldwin, James. *History of Psychology*, Prisma Sophie Jogjakarta, cet.I Juli 2007.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawwuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Pranaka, A.M.W. *Epistimologi Dasar; Suatu Pengantar,* Jakarta: Center For Strategic International Studies (CSIS), 1987.

Qur'an dan terjemahnya : Juz 1- Juz 30; Kitab Suci Al- Qur'an. Semarang: Al-Wa'ah, 1989.

Roy Alhad, *Konsep Pendidikan Muhammad Iqbal*, {online}tersedia: http://roy-

Saiyidain. *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan.* Bandung: Diponegoro, 1986.

Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud.* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum.* Cet. II. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sudarminta, J. *Epistimologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarif, M.W. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan.* Terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan, 1993.

S. Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, cet. XVII. April 2005.

http://www.allamaiqbal.com/works/poetry/persian/asrar/translation/index.htm

http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Iqbal

Wahab Azzam, Abdul *Filsafat dan Puisi Muhammad Iqbal,* Terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Pustaka, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id